

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI
DALAM LAKON PEWAYANGAN KRESNA DUTA
Oleh Dalang Ki Anom Suroto**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ginanjar Masaji Lasta Ninggar
NIM. 07205244099

**PROGRAM STUDI BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai – Nilai Budi Pekerti dalam Lakon Pewayangan Kresna Duta oleh dalang Ki Anom Suroto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Maret 2014

Yogyakarta, 6 Maret 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Purwadi".

Dr. Purwadi, M. Hum.

NIP 19710916 2005501 1 001

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Afandy Widayat".

Drs. Afandy Widayat, M. Phil.

NIP 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Nilai – Nilai Budi Pekerti dalam Lakon Pewayangan Kresna Duta Oleh dalang Ki Anom Suroto* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

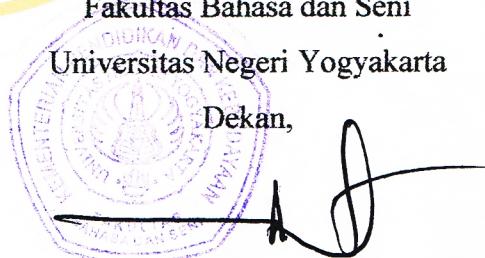
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sutrisna W., M. Pd.	Ketua Penguji		20/5/2014
Drs. Afendy W., M. Phil.	Sekretaris Penguji		20/5/2014
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		20/5/2014
Dr. Purwadi, M. Hum.	Penguji II		20/5/2014

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ginanjar Masaji Lasta Ninggar

NIM : 07205244099

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Maret 2014

Penulis,



Ginanjar Masaji L.N.

MOTTO

Sepiro Gedhening Sengsara, Yen Tinampa Amung Dadi Coba.

(penulis)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk Alm. Bapak Soehartomo.

Ada dan tiada dirimu akan selalu ada di dalam hatiku Ibu Is Sri Mugini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Dr. Suwardi, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Dosen Pembimbing Bapak Dr. Purwadi, M.Hum dan Drs. Afendy Widayat, M.phil.. yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukannya. Kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menempuh studi.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Alm.bapak, ibu dan kakak atas segala doanya. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 atas keceriaannya selama ini. Sahabatku Windu Laksono, Abryanto Yusuf Mahendra, Yusuf Tri Nurcahyo, Agung Priatmoko, Wahyu Sabaryanto, Yuka Wirasa Putri, Dywan Ruri Bastian, Akbar, Gilang, Frangky terima kasih untuk dukungan moral serta dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemerhati karya sastra Jawa pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Maret 2014

Penulis,

Ginanjar Masaji Lasta Ninggar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Wayang.....	8
B. Hakikat Nilai.....	15
C. Hakikat Nilai Budi pekerti.....	17
D. Nilai Budi pekerti dalam Karya Sastra.....	19
E. Sekilas Mengenai Lampahan Krena Duta.....	20
 BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Fokus Penelitian.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Validitas dan Reliabilitas.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian.....	29
1. Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa)	30
2. Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia	32
3. Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	41
1. Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa)	43
2. Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia	47
3. Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri	57
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1: Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa)	70
Tabel 4.2: Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia	72
Tabel 4.3: Nilai- nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : *Transliterasi lakon Pewayangan Kresna Duta*

Halaman

**Nilai – nilai Budi Pekerti dalam Lakon Pewayangan Kresna Duta
pada Serat Baratayuda**

Oleh

Ginanjar Masaji Lasta Ninggar
07205244099

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek nilai-nilai budi pekerti dalam lakon pewayangan Kresna Duta oleh dalang Ki Anom Suroto pada rekaman audio. Fokus penelitian ini mengkaji rekaman audio dalam lakon pewayangan Kresna Duta oleh dalang Ki Anom Suroto.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi bertujuan mendeskripsikan isi komunikasi yang dilakukan oleh dalang yaitu nilai-nilai budi pekerti dalam lampahan Kresna Duta. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi dan data yang diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan (Dewa), hubungan manusia dengan manusia dan, manusia dengan dirinya sendiri. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik dan referensial, sedangkan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah interrater dan intrarater.

Hasil penelitian wujud nilai-nilai budi pekerti dalam lakon pewayangan Kresna Duta oleh dalang Ki Anom Suroto, yaitu: (1) nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang meliputi berdoa kepada Tuhan (Dewa) dan menerima apa yang sudah menjadi kehendak dari Tuhan (Dewa), cinta kasih Tuhan (Dewa) kepada manusia, Meminta pertolongan kepada Tuhan (Dewa), (2) nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia: menjaga kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, berterima kasih, mengingat jasa baik orang lain, balas budi antar sesama, melaksanakan kewajiban, melaksanakan perintah, memberikan restu, meminta pendapat, menerima pendapat, saling menghormati, mengingat kebaikan, rela berkorban, dan tolong menolong dan (3) nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri: mengalah, bersikapikhlas, bertanggung jawab, memiliki tekad, berhati-hati, bersikap waspada, pantang menyerah, bersikap bijak, dan mawas diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita dari kitab Mahabharata dan Ramayana sering dimainkan oleh dalang karena pada cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit oleh dalang dilakukan dengan cara boneka wayang yang terbuat dari kulit ditatah dan dimainkan dengan menggunakan layar (*kelir*). Menurut Sartono (1995: 7) isi cerita yang disampaikan oleh dalang dalam pertunjukan wayang juga mengandung nilai-nilai tentang kemanusian dan juga nilai-nilai kehidupan lainnya. Nilai tersebut dapat ditunjukkan oleh sikap tokoh pewayangan secara langsung ada yang di tunjukan oleh dalang melalui sebuah adegan tertentu.

Dalang berperan menceritakan tokoh-tokoh wayang yang mempunyai peranan penting maupun sebagai figurasi dalam cerita atau *lampahan*-nya. Dalam setiap *lampahan* pewayangan ada pesan baik tersurat atau jelas maupun pesan tersembunyi atau tersirat misalnya dalam *lampahan Kresna Duta* dalam *Serat Baratayuda*. Beberapa nilai budi pekerti atau etika dalam kehidupan yang dapat diambil adalah dalam membantu seseorang yang mempunyai kesulitan hendaknya tidak memandang siapa sesungguhnya kita dan siapa yang kita bantu serta selalu menepati janji kita kepada siapapun. Selain itu masih banyak lagi nilai-nilai moral yang diungkapkan dalam *lampahan Kresna Duta*. Hal inilah yang ingin diperdalam oleh penulis karena saat ini fenomena yang terjadi

adalah lunturnya nilai-nilai budi pekerti dan moral dalam kehidupan di masyarakat sehingga dengan mengungkapkan *lampahan Kresna Duta* diharapkan masyarakat dapat menanamkan kembali nilai budi pekerti dan moral dalam kehidupan dan memberikan nilai positif sedini mungkin terutama kepada generasi muda. Selain itu *lampahan Kresna Duta* dipilih karena menurut pandangan penulis, Kresna merupakan tokoh pewayangan yang fenomenal yang dalam cerita merupakan seorang dewa namun bersedia membantu Pandhawa dengan menjadi duta untuk meminta kembali hak Pandhawa sebagai pewaris sah dari negara Astina serta menepati janjinya kepada para dewa bahwa ia merupakan pelindung para Pandhawa. Menurut penulis, dalam *lampahan Kresna Duta* yang sering dibawakan oleh dalang memiliki banyak ajaran atau pesan moral yang merupakan nilai-nilai luhur selain menepati janji yang dapat diambil dan diterapkan dalam masyarakat. Baribin (1985:79) menjelaskan bahwa dalam setiap karya kesusasteraan mengandung nilai-nilai yang luhur, sehingga dapat menggetarkan jiwa orang-orang terbaik dari setiap generasi.

Dalam seni pewayangan, ada banyak jenis wayang yang dimainkan oleh dalang antara lain wayang purwa, wayang *gedhog*, wayang *sunggingan*, wayang *klithik*, wayang *golek*, wayang orang, dan sebagainya. Di antara jenis wayang tersebut, yang masih bertahan sampai sekarang adalah wayang purwa atau wayang kulit. Wayang purwa atau wayang kulit sering dipergelarkan dan mempunyai penikmatnya sendiri. Wayang purwa atau wayang kulit sudah ada sejak zaman Prabu Jabaya Memenang (939 M), terbuat dari kertas Jawa (kertas

kulit kayu) dari Ponorogo dengan dijapit kayu bagian sisi kanan dan kirinya untuk menggulung. Menurut Sartono (1995: 6) bahwa wayang pada zaman tersebut masih erat sekali kaitannya dengan fungsi nilai religius dan nilai-nilai lainnya ada pada semua masyarakat umum. Wayang sendiri merupakan perwujudan sisi lain manusia dan diwujudkan dalam bentuk wayang, dalam hal ini dimaksudkan agar manusia dapat melihat tingkah lakunya sendiri dan menyadari apa yang sudah dilakukannya sudah sesuai dengan nilai-nilai religius atau melenceng dari nilai-nilai religius.

Sejarah dan perkembangan wayang kulit purwa atau yang lebih dikenal dengan wayang kulit – baik bentuk maupun ceritanya – tidak terekam secara akurat dalam sumber-sumber sejarah. Ketidakakuratan ini menimbulkan spekulasi yang beraneka ragam. Mengenai asal-usul wayang misalnya, sebagian ahli dengan tegas menyatakan wayang adalah kesenian asli Indonesia. Salah satu pakar yang mendukung teori di atas adalah Brandes yang menyatakan bahwa wayang tidak diturunkan dari salah satu jenis wayang lain di daratan Asia, tetapi ciptaan orang Jawa sendiri. Pendapat ini didasarkan pada penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan panggung wayang yang tidak dipinjam dari bahasa lain, atau dengan kata lain istilah-istilah itu adalah istilah Jawa asli. Pendapat ini diperkuat Hazeu dengan mengungkapkan bahwa nama beberapa peralatan seperti wayang, kelir, blencong, kotak, dalang dan cempala tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta. Nama-nama itu hanya terdapat di Jawa dan merupakan bahasa Jawa asli. Di samping alasan tersebut Hazeu juga memberikan argumen bahwa wayang berasal dari upacara penyembahan roh

nene moyang. Orang Jawa purba mempunyai kepercayaan menyembah roh nenek moyang yang dapat muncul kembali ke dunia dalam wujud bayangan. Untuk menghormati roh nenek moyang itu maka dibuatlah gambar-gambar yang menyerupai nenek moyang. Gambar-gambar itulah yang kemudian dijatuhkan di kelir. Pendapat yang senada dengan Brandes dan Hazeu dikemukakan oleh Rassers. Menurut Rassers wayang bermula dari totemisme di Jawa, yaitu suatu kepercayaan prasejarah yang percaya pada benda-benda keramat, oleh karena itu menurut Rassers wayang memang asli dari Jawa. Berdasarkan pandangan ini Rassers kemudian mengembangkan teori bahwa wayang adalah pertunjukan ritual yang memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan inisiasi. Namun sayang sekali bahwa kajian lakon wayang yang digunakan untuk mendasari teorinya itu adalah lakon-lakon dari kasunan Surakarta dan Astana Mangkunegaran yang terhitung masih sangat muda. Alasan lain dikemukakan oleh Kruyt yang mengatakan bahwa wayang berasal dari upacara shamanisme atau kepercayaan pada dukun. Dalang semula adalah shaman, sedangkan cerita dan nyanyian dalang semula adalah doa-doa yang diucapkan oleh Shaman (Anonim, 2012 dalam <http://pepadijateng.com/search/s/sejarah+dan+perkembangan+wayang+kulit+p> urwa, diakses tanggal 26 November 2013). Cerita yang dimainkan atau ditampilkan pada pewayangan diambil dari kitab Mahabharata dan Ramayana yang merupakan karya sastra dari India. Setiap tahapan cerita yang dimainkan oleh dalang mempunyai tokoh sentral masing-masing. Tahapan cerita atau

yang sering disebut *lampahan* mempunyai nilai-nilai budi pekerti yang banyak ditemukan di lingkungan sekitar kita.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. *Lampahan Kresna Duta* dipentaskan oleh dalang Ki Anom Suroto.
2. Nilai-nilai budi pekerti apa saja yang diambil dari *lampahan Kresna Duta* pada hasil rekaman dan *Serat Baratayudha*.
3. Mengklasifikasikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* pada hasil rekaman dan *Serat Baratayudha*.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* pada hasil rekaman dan *Serat Baratayudha*.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penulisan ini dibatasi dalam lingkup nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* pada rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha* yang mencakup:

1. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa).
2. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.
3. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa) yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha*?
2. Apa saja nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha*?
3. Apa saja nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa) yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha*.
2. Untuk mengetahui nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha*.

3. Untuk mengetahui nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian mengenai nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari hasil rekaman *recorder* dan *Serat Baratayudha* ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang disampaikan oleh dalang dalam pewayangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur bagi generasi muda serta dapat menjadi sumber referensi maupun literatur dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai

Nilai merupakan hal yang abstrak. Nilai dapat dirasakan dalam diri sendiri sebagai suatu penyemangat dalam melakukan berbagai hal, oleh karena itu nilai-nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang. Nilai yang ada dalam diri seseorang merupakan bagian dari kepribadian diri yang dapat terlihat oleh semua orang. Ada beberapa orang yang lebih memilih mengorbankan keinginannya daripada mengorbankan nilai-nilai yang sudah mendarah daging dalam hidupnya.

Nilai-nilai tersebut berpengaruh pada kehidupan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan manusia misalnya munculnya berbagai masalah akibat hilangnya nilai-nilai budi pekerti luhur seperti hilangnya sikap tenggang rasa dan toleransi satu sama lain yang menjadikan masyarakat kita kini sulit untuk menyandingkan perbedaan-perbedaan yang ada bersama-sama menjadi satu. Kepentingan golongan-golongan tertentu bahkan kepentingan individu dijadikan acuan dalam bertindak. Sikap individualis, apatis dan egois yang meluas di masyarakat mulai menggantikan sikap kebersamaan, kepedulian dan gotong royong dari budi pekerti (Ladumei, 2013 dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/17/budi-pekeriti-budaya-luhur-pembangun-bangsa-601340.html>, diakses pada tanggal 26 November 2013). Tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang beranggapan bahwa nilai-nilai tersebut, belum tentu dapat dijadikan pedoman untuk masyarakat tersebut.

Karenanya hanya masyarakat tertentu yang dapat memahami nilai-nilai tersebut sebagai pedoman.

Nilai merupakan sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dan sudah menyatu dalam diri seseorang. Menurut Sastraprataja (1993:29) Apabila seseorang telah memilih maka setelah memilih yang menjadi pilihannya maka hal tersebut dapat membuatnya menjadi gembira karena telah menemukan nilai bagi dirinya sendiri. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang menjadi murung dan sedih karena pilihan yang dipilihnya, maka pilihannya tersebut merupakan hal yang keliru untuk dirinya sendiri. Nilai yang dibutuhkan bukan hanya sekedar nilai yang sedikit mempunyai pengaruh dalam kehidupan, akan tetapi nilai tersebut berdampak besar pada hasil yang telah dilakukan pada diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, yang artinya *worlh* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan). Nilai sendiri memiliki banyak arti bagi beberapa tokoh antara lain menurut Ralp Perry: “*Value as any object of any interest*”, maknanya adalah bahwa nilai sebagai suatu objek dari suatu minat individu; John Dewey menyatakan: “*value is any object of social interest*”, maknanya adalah bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial); Kupperman mendefinisikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif; Gordon Allport mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas

dasar pilihannya; Hans Jonas berpendapat bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya”; Kluckhohn berpendapat bahwa nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang memperngaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan; Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan; dan menurut Purwodarminto, nilai dapat diartikan dalam 5 hal yaitu harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat yang penting (Prasetyo, 2011 dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh-399000.html>, diakses pada tanggal 26 November 2013)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, baik dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebaikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia. Selain itu, nilai merupakan sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dan sudah menyatu dalam diri seseorang yang merupakan bagian dari kepribadian diri yang dapat terlihat oleh semua orang.

B. Hakikat Nilai Budi Pekerti

Budi pekerti adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Zuriah, 2007:38). Misalnya seseorang menganggap bahwa

menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Dengan kata lain bahwa nilai budi pekerti yakni nilai yang berhubungan antara manusia dengan orang lain yang berhubungan dalam kemasyarakatan dan lingkungan. Darusuprasta (1990:1) menjelaskan bahwa ajaran moral adalah ajaran yang bertahan dengan perbuatan dan kelakuan dimana pada hakikatnya merupakan pencerminan dari akhlak dan budi pekerti.

Budi pekerti merupakan bagian dari sikap moral manusia karena, budi pekerti berpengaruh pada prilaku manusia. Menurut KBBI (1988: 131) budi pekerti adalah tingkah laku akhlak dan watak. Budi merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi pekerti yang dapat dilihat di lingkungan sekitar adalah amanah, beriman, bertakwa, disiplin, menghormati, lapang dada, ikhlas, jujur, berkorban, adil, sabar, setia, percaya diri dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pembaca secara langsung maupun tidak langsung karena lingkupnya yang luas budi pekerti yang dimaksudkan dapat dipahami makna yang sebenarnya yaitu sikap manusia dalam bermasyarakat satu sama lain.

Nilai budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti. Budi berarti nalar, pikiran, watak. Sedangkan pekerti berarti perilaku atau perbuatan (Poerwadarminta, 1939:51). Dari makna tersebut dapat diketahui bahwa budi pekerti adalah watak dan perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran.

Endraswara (1996:92) menyebutkan bahwa orang berbudi pekerti utama memiliki ciri-ciri berakhlaq, bertaqwah, ingat kepada Tuhan, bertawakal,

bertobat, mempunyai rasa malu, adil, menghargai orang lain, ikhlas, sabar, jujur, pemaaf, penolong, bersyukur, bijaksana, berjihad, berani, perwira dan setia. Sifat-sifat tersebut terdapat dalam budi pekerti dan semua manusia mempunyai sifat tersebut, hanya saja tidak semua sifat tersebut dilakukan oleh semua kalangan di masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai budi pekerti adalah sesuatu positif, dihargai, dan sudah menyatu dalam diri seseorang yang merupakan ajaran untuk menjalankan kebaikan dan menjauhi larangan.

C. Nilai Budi Pekerti dalam Karya Sastra

Sebuah karya sastra mempunyai makna baik moral maupun norma, salah satunya adalah nilai-nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti ini disampaikan oleh penulis melalui sifat tokoh dalam pewayangan pada *lampahan Kresna Duta*. Setiap karya sastra juga mengandung nilai-nilai yang luhur sehingga dapat mengusik jiwa pembaca.

Karya sastra yang ada di dalamnya terdapat ajaran budi pekerti adalah karya sastra yang memuat ajaran-ajaran perbuatan manusia yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan serta tentang bagaimana manusia atau masyarakat harus hidup dan bertindak agar menjadi sosok manusia yang baik budi pekertinya.

Pengklasifikasian nilai-nilai budi pekerti dikelompokkan menurut beberapa jenisnya. Jenis-jenis nilai budi pekerti sebagai berikut:

1. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan: berdoa kepada Tuhan ketika hendak melakukan sesuatu, menerima apapun keadaan yang berasal dari kehendak Tuhan .
2. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia : mengingat jasa baik orang lain, balas budi antar sesama, berterima kasih, cinta kasih antar sesama, melaksanakan kewajiban, melaksanakan perintah, memberikan restu, meminta pendapat, menerima pendapat, saling menghormati, mengingat kebaikan, rela berkorban, dan tolong-menolong.
3. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri: prihatin, bersikap ikhlas, bertanggung jawab, memiliki tekad kuat, mengendalikan amarah, bersikap waspada, dan pantang menyerah (Zuriah, 2007: 39).

Nilai nilai budi pekerti tersebut merupakan realitas yang ada dalam diri sendiri, orang lain dan masyarakat sekitar, akan tetapi bukan hal tersebut saja yang ditawarkan masih banyak nilai nilai lainnya yang mempunyai makna nilai kehidupan. Dalam cerita wayang purwa yang konteks ceritanya berasal dari agama hindu, terdapat tokoh – tokoh yang sering dinyatakan dengan Tuhan pada masa sekarang. Pada penelitian ini terdapat hubungan manusia dengan Tuhan (Dewa), oleh karena itu klasifikasi nilai budi pekertinya ialah :

1. Nilai budi pekerti hubungan manusia dengan Tuhan (Dewa).
2. Nilai budi pekerti hubungan manusia dengan sesama.
3. Nilai budi pekerti hubungan manusia dengan diri sendiri.

D. Wayang

Secara harfiah wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang tersebut berubah dan kini dapat berarti aktor atau artis. Budhy menjelaskan bahwa wayang juga sebagai seni *teater* yang berarti pertunjukan panggung dimana sutradara (dalang) ikut bermain, jadi berbeda dengan pertunjukan seperti sandiwara atau film (2000: 2). Ada dasarnya wayang sama halnya dengan film yang dilihat oleh banyak orang dan penonton bisa menebak dan mendukung cerita wayang dengan cara memberikan komentar ada tayangannya.

Poerwodarminto (1997:11) menyebutkan wayang dapat diartikan sebagai gambaran atau tiruan manusia yang terbuat dari kayu, kulit, dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu *lakon* (cerita). Arti lain dari kata wayang adalah *ayang-ayang* (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan di *kelir* (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Disamping itu, Sagio dan Samsugi, (1991:4) mengartikan bayangan angan-angan, yang menggambarkan perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu (leluhur) menurut angan-angan, karena terciptanya segala bentuk wayang disesuaikan dengan perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan.

Menurut Sunarto (1991:15.) berpendapat bahwa wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli, yang berarti bayang-bayang, atau bayang yang berasal dari akar kata “*yang*” mendapat tambahan “*wa*” yang menjadi wayang. Kusumajadi mengatakan wayang adalah bayangan orang yang sudah meninggal (Sunarto, 1991:15.), jadi orang yang digambar itu sudah meninggal,

lebih lanjut ia menjelaskan: kata wayang tadi dari suku kata *wa* dan *yang*. *Wa*: trah yang berarti turunan, *yang*: hyang yang berarti eyang kakek, atau leluhur yang sudah meninggal. Arti lain dari wayang adalah (bayangan) potret kehidupan yang berisi sanepa, piwulang, pituduh (kebiasaan hidup, tingkah laku manusia dan keadaan alam) atau wayang adalah etika kehidupan manusia.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa wayang mempunyai pengertian yaitu suatu hasil seni budaya manusia yang menggambarkan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam menempuh kesejahteraan dan beribadah kepada Tuhan. Karena wayang merupakan lambang manusia yang disesuaikan dengan tingkah lakunya, sebab wayang itu sendiri apabila dipraktekkan akan membawa peran yang mencakup ajaran ke-Tuhan-an, filsafat, moral, dan mistik.

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Pertunjukan wayang kulit yang dimainkan oleh dalang digunakan untuk membawakan lakon-lakon dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana, oleh karena itu disebut juga Wayang Purwa. Untuk mementaskan pertunjukan wayang kulit secara lengkap dibutuhkan kurang lebih sebanyak 18 orang pendukung. Satu orang sebagai dalang, 2 orang sebagai *waranggana*, dan 15 orang sebagai penabuh gamelan merangkap wiraswara. Tempat pertunjukan wayang ditata dengan menggunakan konsep

pentas yang bersifat abstrak. Arena pentas terdiri dari layar berupa kain putih dan sebagai sarana teknis di bawahnya ditaruh batang pisang untuk menancapkan wayang. Dalam pertunjukan wayang kulit, jumlah adegan dalam satu lakon tidak dapat ditentukan. Jumlah adegan ini akan berbeda-beda berdasarkan lakon yang dipertunjukkan atau tergantung dalangnya. Sebagai prontonan disuguhkan tetabuhan yang tidak ada hubungannya dengan cerita pokok, jadi hanya bersifat sebagai penghangat suasana saja atau pengantar untuk masuk ke pertunjukan yang sebenarnya.

Sebagai pedoman dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit biasanya seorang dalang akan menggunakan pakem pedalangan berupa buku pedalangan. Namun ada juga dalang yang menggunakan catatan dari dalang-dalang tua yang pengetahuannya diperoleh lewat keturunan. Meskipun demikian, seorang dalang diberi kesempatan pula untuk berimprovisasi, karena pakem pedalangan tersebut sebenarnya hanya berisi inti cerita pokok saja (<http://www.ki-demang.com/index.php/isi-kesenian-tradhisional/112-02-wayang-kulit-purwa>, diakses pada tanggal 26 November 2013).

Untuk lebih menghidupkan suasana dan membuat pertunjukan menjadi lebih menarik, improvisasi serta kreativitas dalang ini memegang peranan yang amat penting. Warna rias wajah pada wayang kulit mempunyai arti simbolis, akan tetapi tidak ada ketentuan umum di sini. Warna rias merah untuk wajah misalnya, sebagian besar menunjukkan sifat angkara murka, akan tetapi tokoh Setyaki yang memiliki warna rias muka merah bukanlah tokoh angkara murka. Jadi karakter wayang tidaklah ditentukan oleh warna rias muka saja, tetapi juga

ditentukan oleh unsur lain, seperti misalnya bentuk (patron) wayang itu sendiri. Tokoh Arjuna, baik yang mempunyai warna muka hitam maupun kuning, adalah tetap Arjuna dengan sifat-sifatnya yang telah kita kenal. Perbedaan warna muka seperti ini hanya untuk membedakan ruang dan waktu pemunculannya. Arjuna dengan warna muka kuning dipentaskan untuk adegan di dalam kraton, sedangkan Arjuna dengan warna muka hitam menunjukkan bahwa dia sedang dalam perjalanan. Demikian pula halnya dengan tokoh Gatotkaca, Kresna, Werkudara dan lain-lain. Perbedaan warna muka wayang ini tidak akan diketahui oleh penonton yang melihat pertunjukan dari belakang layar (<http://www.ki-demang.com/index.php/isi-kesenian-tradhisional/112-02-wayang-kulit-purwa>, diakses pada tanggal 26 November 2013).

Alat penerangan yang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit dari dahulu sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam bentuk aslinya alat penerangan yang dipakai pada pertunjukan wayang kulit adalah *blencong*, kemudian berkembang menjadi lampu minyak tanah (*keceran*), petromak, sekarang banyak yang menggunakan lampu listrik (<http://www.ki-demang.com/index.php/isi-kesenian-tradhisional/112-02-wayang-kulit-purwa>, diakses pada tanggal 26 November 2013).

Pertunjukan wayang kulit biasanya dimainkan oleh dalang pada malam hari semalam suntuk sekitar 7 sampai 8 jam mulai dari jam 21.00 sampai jam 05.00 pagi. Mengingat waktu dan tempat yang tidak terjangkau oleh peminat wayang kulit maka muncul ide untuk mendokumentasikannya. Dokumentasi

pertunjukan wayang kulit berbentuk rekaman yang tediri dari dua macam yaitu rekaman kaset dan rekaman video. Rekaman pertunjukan wayang kulit yang berbentuk kaset berisi pertunjukan dari *lampahan* wayang kulit yang hanya bisa didengarkan saja (berbentuk audio). Seiring perkembangan teknologi, *lampahan* wayang dapat disimpan dalam bentuk audio visual yang disebut rekaman video. Rekaman video ini dapat menggambarkan pertunjukan wayang kulit secara keseluruhan seperti aslinya. Wayang dalam rekaman video ini dapat diputar ulang sesuai keinginan dan pertunjukan sesuai aslinya atau dapat diedit sesuai kebutuhan.

Dalam setiap lakon dapat diambil suri tauladan atau makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap lakon agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Dengan demikian, peranan wayang mempunyai ajaran-ajaran budi pekerti yang disampaikan oleh para pujangga Jawa, disamping karena lebih sebagai dasar filosofi masyarakat Jawa.

Wayang memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala tantangan dan kesulitannya. Dalam wayang selain tersimpan nilai moral dan estetika, juga nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui wayang, orang memperoleh cakrawala baru pandangan dan sikap hidup umat manusia dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup. Hal itulah yang dirasakan Dr. Franz Magnis Suseno SJ, seorang sarjana filsafat dan rohaniawan kelahiran Jerman yang kini bermukim di Jawa (<http://pdwi.org>, diakses pada tanggal 26 November 2013). Setelah menekuni

wayang, sampailah pada kesimpulan bahwa dalam memasuki kebudayaan Jawa, ternyata manusia memasuki kesadaran paling dalam seluruh umat manusia. Kebijaksanaan Jawa yang paling dalam, ternyata milik seluruh umat manusia. 1) Cerita wayang merupakan suatu jenis cerita didaktik yang memuat ajaran budi pekerti, bahkan bidang moral, merupakan anasir utama dalam pesan-pesan wayang; 2) Dua aspek (filosofi dan etika) dalam wayang ini disempurnakan dengan nilai estetika wayang sehingga seni wayang yang mencakup cabang kesenian ini (seni *teater*, musik, sastra, ukir, dan sebagainya), menjadi sebuah seni yang bernilai tinggi. Bisa dipahami, jika di tahun 2004 lalu, seni dan budaya wayang kulit dari Indonesia ini (*the Wayang Puppet Theater of Indonesia*) dinobatkan sebagai karya adiluhung (*masterpiece*) oleh PBB (<http://pdwi.org>, diakses pada tanggal 26 November 2013).

Dapat disimpulkan bahwa dalam pewayangan terdapat nilai-nilai budi pekerti secara umum. Bagi orang Jawa tradisional, apa yang dikisahkan dalam wayang adalah merupakan cermin dari kehidupan, oleh karena itu wayang sangat populer di Jawa sampai saat ini. Pelajaran yang bisa ditarik dari pewayangan antara lain 1) didunia ini ada baik dan jahat, pada akhirnya yang baik yang menang, tetapi setiap saat yang jahat akan berusaha untuk menggoda lagi; 2) Sikap hidup Pandawa, lima satria putra Pandu yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa dan satria-satria yang lain yang mempunyai watak luhur, jujur, sopan pantas ditiru. Mereka berjuang demi kebenaran, untuk kesejahteraaan rakyat dan negara. Mereka dengan tekun dan ikhlas mendalamai

spiritualitas, kebatinan. Mereka menggunakan kemampuan, kesaktiannya untuk tujuan yang mulia. Satria itu orang yang berbudi pekerti, berwatak luhur dan bertanggung jawab; 3) Jangan mencontoh sikap para Kurawa, seratus orang putra Destarata, yaitu Duryudana dan adik-adiknya beserta kroni-kroninya. Mereka tidak jujur, serakah mencari kekayaan materi dan kekuasaan, sikapnya kasar, tidak sopan, culas. Mereka digambarkan sebagai raksasa. Raksasa dalam bahasa Jawa yaitu *buto* yang artinya buta, tidak bisa membedakan yang baik dan yang jahat, yang salah dan yang benar; 4) Dari cerita Ramayana, Prabu Rama, Anoman dan anah buahnya punya watak satria luhur yang dapat dijadikan contoh budi pekertinya, sebaliknya Rahwana, Sarpakenaka adalah raksasa-raksasa yang rakus dan keji, tanpa rasa kemanusiaan yang tidak pantas menjadi contoh; 5) budi pekerti untuk selalu mensyukuri berkah dan anugerah Tuhan dalam menjalani kehidupan, selalu berdoa dan mengagungkan Tuhan, Sang Pencipta. Garis kehidupan manusia sesuai ketentuan yang diketahui dan diizinkan Tuhan sehingga manusia harus mengabdi pada Tuhan dengan menjaga hubungan baik dengan Tuhan misalnya bersyukur dan sembahyang; 6) Manusia yang sudah diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan dibumi ini oleh Sang Pencipta, tidak layak kalau menyia-nyiakan hidupnya. Dia harus menjadi manusia yang berbudi pekerti, melaksanakan darma anak manusia untuk *memayu hayuning bawana* (melestarikan bumi dan memperindah kehidupan di bumi).

E. Sekilas Mengenai *Lampahan Kresna Duta pada Serat Baratayudha*

Lampahan Kresna Duta menceritakan Prabu Kresna (raja Dwarawati) yang menjadi duta Pandhawa untuk meminta negara Astina dari Kurawa yang merupakan hak Pandhawa. Dalam perjalannya menuju Astina, Prabu Kresna didampingi tiga dewa yang ingin menjadi saksi dalam perundingan antara Prabu Kresna dengan Kurawa. Sampai di negara Astina, Kresna dijamu secara besar-besaran oleh Kurawa dengan maksud hanya untuk menyingkirkan Kresna dari Pandhawa, namun rencana tersebut gagal karena Kresna sudah mengetahui niat dari para Kurawa tersebut.

Prabu Kresna langsung mengutarakan tujuan kedatangannya yaitu untuk meminta Kurawa mengembalikan kerajaan Astina kepada Pandhawa yang merupakan pewaris tahta Astina. Dengan kesombongannya, raja Duryudana sebagai pihak Kurawa menolak mengembalikan kerajaan Astina kepada Pandhawa dan mengatakan bahwa Kurawa lebih berhak dibandingkan Pandhawa. Kresna sangat marah mendengar perkataan Duryudana yang dinilai tidak tahu diri akan perbuatan dan perkataannya. Kemarahan Prabu Kresna membuatnya berubah menjadi raksasa dan membuat takut seisi istana hingga lari berhamburan mencari tempat perlindungan tak terkecuali Prabu Duryudana. Setelah kemarahan Prabu Kresna reda, ia segera kembali ke kerajaan untuk mengabarkan hasil perundingan kepada para Pandhawa. Penolakan Kurawa berarti tanda sebuah perang karena Pandhawa harus berjuang mendapatkan apa yang menjadi haknya yaitu negara Astina. Inilah awal dari perang Baratayuda.

Dalam *lampahan Kresna Duta*, banyak nilai budi pekerti yang bisa diambil dari masing-masing tokoh misalnya mengenai balas budi yang ditunjukan dari *lakon* Resi Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra yang bersedia menjadi *tawur* atau tumbal bagi Pandhawa. Balas budi merupakan salah satu nilai budi pekerti yang dilakukan antar sesama manusia. Nilai budi pekerti yang lain yaitu berdoa, hal ini ditunjukan dari *lakon* Arjuna yang mendoakan Begawan janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra pada saat *tawur* (upacara tumbal) agar arwahnya diterima Tuhan. Upacara ini dilakukan sebagai syarat dimulainya perang yaitu perang Barathayuda. Berdoa merupakan salah satu nilai budi pekerti yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai budi pekerti yang ditunjukan dalam *lampahan* “Kresna Duta” yang lain yaitu mengendalikan amarah yang dilakukan oleh Prabu Kresna. Meskipun ia dapat menghancurkan Kurawa dengan mudah namun tetap dapat mengendalikan amarahnya. Mengendalikan amarah merupakan salah satu nilai budi pekerti yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri. Nilai budi pekerti yang lain yaitu gotong royong, hal ini ditunjukan dari *lakon* Raden Wisanggeni yang merupakan dewa kayangan turun ke dunia untuk menyerahkan Gada Inten kepada Prabu Kresna untuk membantu pertempuran melawan Kurawa. Gotong royong merupakan salah satu nilai budi pekerti yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan lingkungan dan alam sekitar. Jadi dalam *lampahan Kresna Duta* terdapat empat jenis nilai budi pekerti yaitu nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai budi pekerti yang

berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia, nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dan nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam sekitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian nilai-nilai budi pekerti dalam *lampahan Kresna Duta* termasuk ini adalah metode penelitian literatur dengan analisis isi (*content analysis*) sebagai analisis datanya. Menurut Carney (1972) sebagaimana dikutip oleh Zuhdi (1993: 12), pemilihan metode penelitian analisis isi memiliki tujuan yaitu; bertujuan mendeskripsikan isi komunikasi. Sedangkan menurut Yuris, Andre penelitian analisis isi bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu pembahasan suatu informasi tertulis maupun semua bentuk komunikasi (Yuris, Andre, wordpress.com). Dalam penelitian ini tujuan pertama yaitu untuk mendeskripsikan isi komunikasi yang dilakukan oleh dalang yaitu nilai-nilai budi pekerti dalam *lampahan Kresna Duta*.

B. Fokus Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah hasil rekaman dengan judul *Kresna Duta* dengan dalang Ki Anom Suroto. Penelitian difokuskan pada nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalam cerita *Kresna Duta*. Obyek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budi pekerti dalam *lampahan Kresna Duta* yang diambil dari rekaman *recorder* berupa audio visual pementasan semalam suntuk pewayangan *Kresna Duta* dengan dalang Ki Anom Suroto. Adapun *Serat Baratayudha* digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dalam penelitian. Buku tersebut disusun oleh R.L. Radyomardowo, Suparman, dan

Sutomo yang diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1959. Dalam *Serat Baratayudha* terdapat 12 cerita yang salah satunya adalah *Kresna Duta*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pembacaan dan pencatatan. Pembacaan dilakukan dengan mencermati dan memahami setiap *larik* dalam rekaman dan *Serat Baratayuda* yang berisi *lampahan Kresna Duta* untuk menemukan nilai-nilai budi pekerti. Data yang diperoleh dicatat dalam kartu data yang sudah diberi kode singkatan kata atau kode halaman.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara mencermati arti masing-masing kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf sesuai dengan konteks cerita keseluruhan dan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan pencatatan. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dikumpulkan yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalahnya. Selanjutnya data diseleksi kembali dan kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

Dalam penelitian ini, pengklasifikasian nilai-nilai budi pekerti dikelompokkan menurut beberapa jenis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zuriah (2007:39). Adapun jenis-jenis nilai budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dari hasil rekaman dan *Serat Baratayudha* dikelompokkan sebagai berikut:

1. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam wayang purwa sering dinyatakan sebagai Dewa: berdoa kepada Tuhan (Dewa) ketika hendak melakukan sesuatu, menerima apapun keadaan

- yang berasal dari kehendak Tuhan (Dewa), sifat belas kasihan Tuhan (Dewa) kepada manusia seperti wujud cinta kasih Tuhan (Dewa) kepada manusia dan meminta pertolongan kepada Tuhan (Dewa). Nilai budi pekerti tersebut terlihat karena, konteks ceritanya berasal dari agama hindu yang terdapat tokoh- tokoh dewa (Tuhan).
2. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia: menjaga kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, balas budi kepada sesama, berterima kasih, cinta kasih antar sesama, melaksanakan kewajiban, memberikan restu, meminta pendapat, menerima pendapat, menghormati orang tua dan pinisepuh, dan rela berkorban
 3. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri: prihatin, bersikap ikhlas, bertanggung jawab, memiliki tekad kuat, mengendalikan amarah, bersikap waspada, dan pantang menyerah, bersikap bijak, serta mawas diri.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan subyeknya berupa rekaman suara atau *recording*. Peneliti bertindak sebagai instrumen dengan perangkat pengetahuan yang sudah dimiliki. Peneliti juga bertindak sebagai pencari data dan sebagai penganalisis data. Dalam hal ini peneliti disamping merekam juga harus menyediakan catatan lapangan yang diarsipkan. Selanjutnya, ditranskripkan kebentuk tulisan disertai terjemahan teks untuk mempermudah peneliti (Endraswara, 152-153, 2003) Alat bantu yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kartu pencatat data dimana kartu tersebut digunakan untuk mendata nilai-nilai budi pekerti.

Data yang sudah dimasukkan kedalam kartu data diseleksi kembali dan kemudian dimasukkan dalam bentuk tabel sesuai pengklasifikasianya sehingga data yang sudah diperoleh sangat akurat dan kuat.

Contoh bentuk tabel nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Tabel 3.1 Nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa)

No	Nilai nilai budi pekerti hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa)	Indikator	Terjemahan
1.			
2.			

Contoh bentuk tabel nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

Tabel 3.2 Nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia

No	Nilai nilai budi pekerti hubungan antara manusia dengan manusia	Indikator	Terjemahan
1.			
2.			

Contoh bentuk tabel nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Tabel 3.3 Nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri

No	Nilai nilai budi pekerti hubungan antara manusia dengan diri sendiri	Indikator	Terjemahan
1.			
2.			

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mendeskripsikan *lampahan Kresna Duta*. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan/menggambarkan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam *lampahan Kresna Duta*. Data diklasifikasi berdasarkan kelompoknya yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan diri sendiri, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam sekitar.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan validitas semantik, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berhubungan dengan konteks penelitian (Endraswara, 2003:164). Untuk pengukuran makna simbolik, dikaitkan dengan konteks data yang diperoleh dari *lampahan Kresna Duta*.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Reliabilitas intrarater adalah membaca secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama. Dalam arti bahwa data yang diteliti tidak mengalami perubahan atau tetap. Sedangkan reliabilitas interrater adalah reliabilitas antar pengamat. Penelitian ini melibatkan pihak luar atau melibatkan pengamat lainnya dalam memberikan masukan. Selain itu juga dapat memberikan pendapat lain, dalam penelitian ini orang yang lebih mengetahui adalah dosen pembimbing sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan bertukar pendapat dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* yang diambil dari hasil rekaman pertunjukan wayang dengan dalang Ki Anom Suroto. Pengelompokan sikap budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* yaitu:

1. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa): berdoa kepada Tuhan (Dewa) ketika hendak melakukan sesuatu, menerima apapun keadaan yang berasal dari kehendak Tuhan (Dewa), sifat belas kasihan Tuhan (Dewa) kepada manusia seperti wujud cinta kasih Tuhan (Dewa) kepada manusia dan meminta pertolongan kepada Tuhan (Dewa). Dalam hubungan manusia dengan Tuhan disamakan dengan Dewa, karena dalam konteks ceritanya berasal dari agama hindu yang terdapat tokoh- tokoh dewa.
2. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia: menjaga kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, balas budi kepada sesama, berterima kasih, cinta kasih antar sesama, melaksanakan kewajiban, memberikan restu, meminta pendapat, menerima pendapat, menghormati orang tua dan pinisepuh, dan rela berkorban.

3. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri: Mengalah, bersikapikhlas, bertanggung jawab, berhati – hati, bersikap waspada, pantang menyerah:, bersikap bijak, dan mawas diri.

Sesuai dengan klasifikasinya, pengelompokan sikap budi pekerti yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

1. Nilai-nilai budi pekerti yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa).

Nilai budi pekerti antara manusia dengan Tuhan dalam wayang purwa sering dinyatakan dalam hubungan dengan Dewa, dalam *lampahan Kresna Duta* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa).

No	Nilai-nilai budi pekerti hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa)	Indikator	Terjemahan
1.	Berdoa kepada Tuhan.	<p><i>Dene sukma kasuwunaken supados katampiya dening Jawata.</i></p> <p><i>Mara ayo ngger, putu prabu ndak kanthi munggah marang palenggatan iki, nyuwun marang Gusti ingkang hakarya jagad, muga paringana rencana bali rahayu wonten ing Ndwarawati.</i></p>	<p>Semoga arwahnya dimohonkan diterima oleh Dewata.</p> <p>Marilah cucu, cucu Prabu (Yudhistira) duduklah di atas tempat pemujaan ini, untuk meminta kepada Tuhan Sang Pencipta dunia, semoga cobaan selamat kembali ke Ndwarawati.</p>

2.	Menerima kehendak Tuhan.	<i>Yen mangkono, iku wus kersaning Jawata. Besok wae yen para putra ana kang seda ing Baratayudha, jeneng para aja nggresula.</i>	Kalau begitu, itu sudah menjadi kehendak dewa. Nanti apabila para putra ada yang meninggal dalam Baratayuda, kalian berlima jangan pernah menyesal.
3.	Cinta kasih dewa dengan manusia.	<i>Yen mangkono, iku wus kersaning Jawata. Besok wae yen para putra ana kang seda ing Baratayudha, jeneng para aja nggresula.</i>	Kalau begitu, itu sudah menjadi kehendak dewa. Nanti apabila para putra ada yang meninggal dalam Baratayuda, kalian berlima jangan pernah menyesal.
		<i>Iya ngger, ulun nyangoni basuki ing laku kita.</i>	Iya nak, aku selalu memberikan doa selamat disetiap langkahmu.
4.	Meminta pertolongan kepada dewa	<i>Sri Bathara Kresna mesat nedya tindak dhateng kahyangan nyuwun pitulung dhateng Jawata.</i>	Sri Bathara Kresna langsung pergi menuju kayangan untuk meminta bantuan kepada para dewa.

Ada sikap yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa) dalam *lampahan Kresna Duta* yaitu berdoa kepada Tuhan (Dewa) dan menerima kehendak Tuhan (Dewa). Sikap berdoa tersebut dilakukan oleh Arjuna dan Prabu Matswapati kepada Tuhan (Dewa) untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam mengambil hak Pandhawa atas Negeri Astina. Sedangkan sikap menerima kehendak Tuhan (Dewa) ditunjukkan oleh

Kresna dalam bentuk pesan kepada Arjuna agar menerima apapun kehendak Tuhan (Dewa).

Cinta kasih Tuhan (Dewa) kepada manusia juga terdapat pada lampahan ini ketika Raden Wisanggeni diberikan doa selamat oleh Sang Hyang Wenang. Pada sikap meminta bantuan kepada Tuhan (Dewa) terlihat ketika Sri Kresna meminta bantuan kepada Tuhan (Dewa) untuk mengalahkan Batara Kala

2. Nilai-nilai budi pekerti yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

Nilai budi pekerti antara manusia dengan manusia dalam *lampahan Kresna Duta* dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Nilai-nilai Budi Pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

No	Nilai-nilai budi pekerti hubungan antara manusia dengan manusia	Indikator	Terjemahan
1.	Menjaga kebersamaan.	<i>Raden Janaka ingkang katingal saweg nandhang sungkawa kahadhep prepat punakawan.</i>	Raden Janaka yang terlihat sedih bersama dengan para Punakawan.
2.	Gotong royong.	<i>Kacariosaken Raden Wisanggeni lajeng tindak dhateng Wirata, Gada Inten kapasrahaken ingkang uwa Sri Bathara Kresna.</i>	Diceritakan Raden Wisanggeni yang turun ke dunia dan menyerahkan Gada Inten kepada Sri Bathara Kresna.

3.	Saling menghormati.	<i>Dewi Kunti pamit dhateng ingkang putra sang Adipati, nulya bidhal kadherekaken Sri Bathara Kresna.</i>	Dewi Kunti berpamitan kepada putra Adipati kemudian beranjak pergi bersama dengan Sri Bathara Kresna.
4.	Balas budi kepada sesama manusia.	<i>Tiyang tiga kalawau sampun natos kepotangan budi dhateng Pandhawa. Saking gunging panuwunipun duk ing uni sampun kawedal prasetyanipun.</i>	Ketiga orang tersebut sudah pernah berhutang budi kepada para Pandhawa, karena mereka sudah bersumpah maka mereka harus menepati sumpahnya.
5.	Berterima kasih kepada sesama.	<i>kula ngaturaken sanget agunging manuwun inggih sak gragap kula parang dene kapitados eyang prabu</i>	Saya mengucapkan terima kasih sebesar besarnya, seketika saya paham dengan kepercayaan eyang prabu.
6.	Melaksanakan kewajiban bersama.	<i>Tiyang tiga kalawau sampun natos kepotangan budi dhateng Pandhawa. Saking gunging panuwunipun duk ing uni sampun kawekdal prasetyanipun.</i>	Ketiga orang tersebut sudah pernah berhutang budi kepada para Pandhawa, karena mereka sudah bersumpah maka mereka harus menepati sumpahnya.
7.	Memohon restu.	Nyuwun pangestu pamundute kula kaka prabu.	Saya mohon restu dari kaka prabu.
8.	Meminta pendapat atau petunjuk.	Ya mung kepriye angger putu prabu Puntadewa tumrap kersane	Ya, bagaimana nak putu prabu Puntadewa de4ngan apa yang

		putu prabu Ndwarawati apa putu prabu kepareng anyarujuki?	diinginkan putu prabu Ndwarawati apakah putu prabu menyetujui?
9.	Menerima pendapat atau masukan.	<i>Prabu Duryudana mundhut pramayogi dhateng para lengah kados pundi sekecanipun.</i>	Prabu Duryudana meminta pendapat kepada para hadirin yang ada bagaimana langkah baiknya.
10.	Menghormati Orang Tua dan Pinisepuh.	Kaka prabu sembah kula ing pengalihe kaka prabu.	Kaka prabu sembah ku dalam pemikiran kaka prabu.
11.	Balas budi.	<i>Tiyang tiga kalawau sampun natos kepotongan budi dhateng Pandhawa. Saking gunging panuwunipun duk ing uni sampun wekdal prasetyanipun.</i>	Ketiga orang tersebut sudah pernah berhutang budi kepada para Pandhawa, karena mereka sudah bersumpah maka mereka harus menepati sumpahnya.
12.	Rela berkorban.	Kula purun pejah, kula nglilakaken gesang kula pinangka dados tinamba jayaning Pandhawa kaka prabu.	Saya berhendak mati, saya merelakan hidup saya hanya untuk bertambahnya kejayaan Pandawa kaka prabu.

Dalam tabel 4.2. tersebut dapat dilihat bahwa nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dalam *lampahan Kresna Duta* sangat banyak antara lain balas budi kepada sesama manusia, berterima kasih kepada sesama, cinta kasih antar sesama,

melaksanakan kewajiban bersama, melaksanakan perintah, memberikan restu, meminta pendapat atau petunjuk, menerima pendapat atau masukan, saling menghormati, mengingat kebaikan, rela berkorban, dan tolong-menolong.

Dalam penjelasan disebutkan bahwa balas budi kepada sesama manusia ditunjukkan oleh sikap Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra yang pernah ditolong pihak Pandawa sehingga ketika pecah perang Baratayudha maka ketiga orang tersebut membala budi dengan mengorbankan diri sebagai tumbal. Bentuk sikap berterima kasih kepada sesama ditunjukkan oleh Kresna ketika Prabu Duryudana menawarkan hidangan, meskipun Kresna tidak menyantapnya ia tetap berterima kasih karena sudah dijamu. Bentuk cinta kasih antar sesama ditunjukkan oleh Kresna yang meminta restu kepada Dewi Kunthi di kediaman Raden Yamawidura sebelum perjalannya menemui pihak Kurawa dalam menuntut hak Pandhawa. Bentuk sikap melaksanakan kewajiban bersama ditunjukkan oleh Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra yang secara bersama-sama melaksanakan sumpah setia mereka yang pernah diucapkan oleh ketiganya kepada Pandhawa. Sikap melaksanakan perintah ditunjukkan oleh Kresna yang mendengarkan nasehat Hyang Narada sebelum menemui Kurawa, Hyang Narada menasehatinya bagaimana harus bersikap di hadapan Kurawa dan Kresna melaksanakan perintahnya. Sikap memberikan restu ditunjukkan oleh para raja yang didatangi oleh Prabu Yudhistira agar keinginan para Pandhawa untuk mengambil haknya yaitu negeri Astina dapat diwujudkan. Sikap meminta pendapat atau petunjuk ditunjukkan oleh Prabu Yudhistira saat berdiskusi dengan yang lainnya

mengenai pendapatnya untuk mengambil kembali Astina yang menjadi hak Pandhawa, meskipun Prabu Yudhistira mempunyai kekuasaan penuh untuk memutuskan namun ia tetap memperhatikan pendapat yang lainnya. Sikap menerima pendapat atau masukan ditunjukkan oleh Prabu Duryudana yang meminta masukan dari para petinggi Kurawa mengenai langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi pihak Pandhawa agar tidak menjadi bumerang bagi Kurawa sendiri. Sikap saling menghormati ditunjukkan oleh Prabu Yudhistira yang mendatangi para raja dengan rasa hormat untuk meminta dukungan dan doa agar apa yang menjadi keinginan Pandhawa dapat terwujud. Sikap mengingat kebaikan ditunjukkan oleh Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra yang pernah ditolong oleh Pandhawa tidak pernah lupa akan kebaikannya dan ketika Pandhawa sedang kesulitan ketiganya tetap mengingat budi baiknya dan berganti untuk menolong Pandhawa. Sikap rela berkorban ditunjukkan oleh Prabu Yudhistira tetap menerima Astina meskipun hanya sebagian dan mengorbankan sebagian Astina jika pihak Kurawa tidak mau memberikan Astina sepenuhnya kepada Pandhawa. Sikap tolong-menolong ditunjukkan oleh Kresna dan para dewa yang lain dalam mengatasi masalah yang dialami Pandhawa yang menghadapi Kurawa.

3. Nilai-nilai budi pekerti yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Nilai budi pekerti antara manusia dengan diri sendiri dalam *lampahan Kresna Duta*.

Tabel 4.3. Nilai-nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

No	Nilai nilai budi pekerti hubungan antara manusia dengan diri sendiri	Indikator	Terjemahan
1.	Mengalah.	<i>Mila menawi boten kaparingaken wetah, Prabu Judhistira inggih trimah nampi sepalihipun Negari Ngastina.</i>	Maka dari itu apabila tidak diberikan semuanya maka, Prabu Yudhistira tetap menerimanya meskipun hanya sebagian dari Negara Astina.
2.	Bersikap ikhlas.	<i>Menawi boten kaparingaken wetah, Prabu Yudhistira inggih trimah nampi sepalihipun Negari Ngastina.</i>	Apabila tidak diberikan secara utuh, Prabu Yudhistira sanggup menerima meskipun hanya sebagian dari Negara Astina.
3.	Bertanggung jawab.	kula ingkang sagah minangka dados pangarap Pandhawa prapting nagara Ngastina eyang prabu.	Saya yang sanggup, apabila menjadi pengharapan Pandawa memperjuangkan negara Ngastina eyang prabu
4.	Berhati- hati.	<i>Sri Kresna ngenam-enam penggalih, sampun ngantos kawekdal sabda ingkang klenlu ing ngarsanipun Prabu Kurupati mangke.</i>	Sri Kresna harus berpikiran cermat, jangan sampai melakukan tindakan yang salah dihadapan Prabu Kurupati nantinya.

5.	Bersikap waspada.	<i>Rehning Bathara Kresna punika kalangkung waspada.</i>	Karena Bathara Kresna ini selalu bersikap waspada.
6.	Pantang mundur.	kula boten saged malik tingal dateng para kadang Pandhawa kaka prabu.	Saya tidak bisa berbalik arah kepada para saudara Pandawa kaka prabu.
7.	Bersikap bijak.	namung nyuwun pangapunten kaka prabu kula boten saged minangkani panyuwunnipun kaka prabu.	Hanya minta maaf kaka prabu, saya tidak bisa memenuhi permintaan kaka prabu.
8.	Mawas diri.	kula bade budidaya menggah supados kaluhuran Pandhawa kedah langgeng	Saya ingin membudi dayakan supaya keluhuran Pandhawa bisa langgeng.

Dari tabel 4.3. dapat dilihat bahwa dalam *lampahan Kresna Duta* terdapat beberapa nilai budi pekerti antara lain berprihatin, bersikap ikhlas, bertanggung jawab, memiliki tekad kuat, mengendalikan amarah, bersikap waspada, dan pantang mundur.

Sikap berprihatin ditunjukkan oleh Prabu Yudhistira dalam mengambil haknya atas Astina, meskipun jika hanya sebagian Astina yang diberikan Kurawa pada Pandhawa hal tersebut menjadi pilihan sikap Prabu Yudhistira karena dengan sikap tersebut dapat menujukan kemuliaan yang menjadi keinginan setiap manusia. Sikap ikhlas juga ditunjukkan oleh Prabu Yudhistira yang rela menerima Astina meskipun hanya sebagian. Sikap bertanggung

jawab ditunjukkan oleh Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra yang bertanggung jawab atas ucapannya untuk sanggup menjadi tumbal dalam perang Baratayudha. Sikap memiliki tekad kuat ditunjukkan juga ditunjukkan oleh Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra yang sudah mantap untuk melaksanakan janji setia kepada Pandhawa melalui Arjuna yang menghendaki ketiganya menjadi tumbal. Sikap mengendalikan amarah ditunjukkan oleh Kresna ketika menghadapi Kurawa yang tidak mau mengembalikan hak Pandhawa atas Astina. Hal tersebut membuat Kresna sangat marah terutama pada Prabu Duryudana sebagai raja Kurawa. Meskipun begitu Kresna mampu mengendalikan amarah di hadapan para Kurawa sesuai nasehat Sang Hyang Narada agar tidak timbul ucapan dan perbuatan yang nantinya merugikan Pandhawa. Sikap waspada ditunjukkan juga oleh Kresna karena sudah mengetahui watak para Kurawa sesungguhnya dan dengan kewaspadaan tersebut Kresna tidak terjebak dalam perangkap Kurawa. Sikap pantang mundur ditunjukkan oleh Pandhawa yang meskipun diibaratkan akan dimangsa Bathara Kala mereka tetap pantang menyerah untuk memperjuangkan dan mendapatkan kembali haknya atas Astina

Di atas dapat dilihat juga bahwa sikap menjaga kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, bersikap adil dan bijak, dan mawas diri. Sikap menjaga kebersamaan ditunjukkan oleh para punakawan yang menjadi abdi Raden Janaka, saat Raden Janaka sedih maka punakawan pun ikut merasakan kesedihan sehingga terlihat adanya kebersamaan Raden Janaka dengan para abdinya. Di lingkungan keluarga maupun kerajaan, seorang abdi selalu

menyertai tuannya baik dalam kondisi senang maupun susah. Sikap gotong royong ditunjukkan oleh Raden Wisanggeni yang menolong Kresna saat menghadapi Bathara Kala dalam perang Baratayudha dimana Raden Wisanggeni menyerahkan Gada Inten untuk melawan Bathara Kala, Raden Wisanggeni dan Kresna bergotong royong untuk mengalahkan Bathara Kala. Sikap saling menghormati ditunjukkan oleh Dewi Kunthi di lingkungan kerajaan dalam bersikap kepada Adipati Karna. Meskipun adipati merupakan anaknya namun dalam lingkungan kerajaan, sang ibu tetap menghormatinya sebagai seorang Adipati. Sikap adil dan bijak ditunjukkan oleh Kresna yang mengabulkan permintaan Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra tanpa memandang status maupun latar belakangnya. Sikap mawas diri ditunjukkan oleh Kresna saat menghadapi Kurawa. Kresna yang sudah mengetahui watak Kurawa memilih sikap mawas diri agar tidak salah berucap dan bertindak di depan Prabu Duryudana yang dapat merugikan pihak Pandhawa sendiri.

B. Pembahasan

Nilai-nilai yang ada dalam rekaman audio *lampahan Kresna Duta*, seperti telah dirangkum dalam hasil penelitian maka dalam bab ini diuraikan penjelasannya seperti berikut.

- 4.1. Nilai-nilai budi pekerti yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa).

1. Berdoa kepada Tuhan (Dewa)

Manusia adalah mahluk yang paling mulia dari semua makhluk hidup karena manusia mempunyai akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Manusia juga memiliki pegangan hidup di dunia untuk kehidupan di akherat kelak yaitu kepercayaan pada Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan salah satunya diwujudkan dengan berdoa, terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah.

“Dene sukma kasuwunaken supados katampiya dening Jawata”.

Artinya : “ Semoga arwahnya dimohonkan diterima oleh dewa”.

Dalam *lampahan Kresna Duta*, Arjuna sedang berdoa kepada dewa agar arwah Begawan Janadi, Begawan Bambang Rawan, dan Resi Sagotra dapat diterima oleh dewa sebagai syarat akan dimulainya perang Baratayuda. Dapat dilihat bahwa Arjuna mempunyai budi pekerti yang luhur karena Arjuna menjaga hubungan dengan Tuhan yaitu berdoa dan memohon kepada dewa sebagai Tuhan yang sangat dipercayanya memiliki tingkatan tertinggi dan berhak atas dunia maupun akhirat.

Bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan juga terlihat dalam ajakan Prabu Matswapati kepada para Pandhawa untuk mendoakan Prabu Kresna yang menjadi duta ke Astina dalam menuntut hak Pandhawa kepada Kurawa, terdapat dalam dialog *lampahan Kresna Duta* sebagai berikut ini.

“Mara ayo ngger, putu prabu ndak kanthi munggah marang palenggatan iki, nyuwun marang Gusti ingkang hakarya jagad, muga paringana rencana bali rahayu wonten ing Ndwarawati.”

Artinya : “marilah cucu, cucu Prabu (Yudhistira) duduklah di atas tempat pemujaan ini, untuk meminta kepada Tuhan Sang Pencipta dunia, semoga selamat dari cobaan kembali ke Ndwarawati.”

Prabu Matswapati mengajak Yudhistira untuk masuk dalam altar pemujaan. Yudhistira memanjatkan doa kepada Sang Pencipta, agar Tuhan memberikan keselamatan pada para pembela Pandhawa yang sedang melakukan perjalanan memperjuangkan hak Pandhawa atas Astina. Tidak hanya sekedar mendoakan orang lain, berdoa juga merupakan salah satu langkah untuk lebih dekat kepada Sang Pencipta.

Indikator di atas menjelaskan tentang manusia diciptakan tidak untuk menikmati sisi duniawi saja tetapi juga harus memikirkan kebutuhan spiritualnya. Dengan berserah diri kepada Sang Pencipta, misalnya dengan banyak berdoa kepada Tuhan dapat menumbuhkan perasaan tenang dalam menjalani suatu pekerjaan atau dapat menerima suatu cobaan hidup yang diberikan Tuhan dengan lapang dada.

2. Menerima kehendak Tuhan (Dewa)

Dalam sebuah kehidupan, manusia hanya bisa merencanakan banyak hal yang diinginkan, akan tetapi yang menentukan tercapainya sebuah rencana manusia adalah Tuhan. Hal ini perlu disadari sepenuhnya karena manusia hanyalah ciptaan Tuhan yang mempunyai kekurangan atau kelemahan yaitu tidak dapat menentukan kehendak yang diinginkan. Sehingga ketika Tuhan sudah menentukan kehendak-Nya maka manusia

tidak dapat memaksakan apapun keadaan yang sudah dikehendaki oleh Tuhan dan harus menerimanya, terdapat dalam dialog antara Sri Bathara Kresna dengan Arjuna sebagai berikut.

“Yen mangkono, iku wus kersaning Jawata. Besok wae yen para putra ana kang seda ing Baratayuda, jeneng para aja nggresula.“

Artinya : “Kalau begitu, itu sudah menjadi kehendak dewa. Nanti apabila para putra ada yang meninggal dalam Baratayuda, kalian berlima jangan pernah menyesal.“

Dalam indikator di atas sudah terlihat bahwa pesan yang disampaikan oleh Sri Bathara Kresna merupakan nasehat untuk menerima kehendak Tuhan . Apapun kehendak-Nya tidak dapat dihindari dan manusia harus bisa menerimanya. Nasehat yang disampaikan oleh Sri Bathara Kresna menunjukkan budi pekertinya yang luhur dan menasehati agar Arjuna berlaku yang sama yaitu mau menerima dan menjalani hidup seperti apapun sesuai kehendak Tuhan.

3. Cinta kasih Tuhan (Dewa) kepada manusia

Cinta kasih tidak harus dengan pasangan saja, akan tetapi dengan semua umat yang ada di lingkungan sekitar. Baik itu keluarga maupun masyarakat sekitar. Bentuk cinta kasih kepada sesama berupa membantu yang kesusahan misalnya anak yatim piatu maupun manula yang sudah tidak dapat melakukan apa pun. Dengan seperti itu dapat menunjukan cinta kasih kepada yang lain, bentuk cinta kasih antar sesama juga terdapat dapat *lampahan Kresna Duta* berikut.

“Iya ngger, ulun nyangoni basuki ing laku kita.”

Artinya : “Iya nak, aku memberikan doa selamat pada semua tindakanmu.”

Indikator di atas menjelaskan bahwa cinta kasih orang tua kepada anaknya sangatlah tulus dan ikhlas. Seperti halnya ketika orang tua yang menghendaki atau memberikan doa pada setiap tindakan yang sudah menjadi niat dan akan dilakukan. Hal ini sangat penting dalam kehidupan, karena doa merupakan salah satu bagian penting dalam setiap hal yang dikerjakan.

4. Meminta bantuan kepada Tuhan (Dewa)

Tolong-menolong bisa disebut sebagai sifat dasar manusia sebagai mahluk sosial, karena manusia memang diharuskan saling membantu seseorang membutuhkan pertolongan atau dihadapkan pada sebuah musibah. Sifat tolong-menolong merupakan sifat yang refleks atau spontan dan tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Tolong-menolong juga merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang ketika masih usia dini, maka sifat itu akan selalu ada dan tidak akan pernah bisa hilang kecuali jika manusia sudah dikuasai hawa nafsu untuk memiliki dan ego yang tinggi sehingga dapat mengabaikan sesama bahkan yang sedang membutuhkan pertolongan.

“Sri Bathara Kresna mesat nedya tindak dhateng kahyangan nyuwun pitulung dhateng Jawata.“

Artinya : “Sri Bathara Kresna langsung pergi menuju kayangan untuk meminta bantuan kepada para dewa.”

Indikator di atas menjelaskan bahwa Sri Kresna meminta bantuan kepada dewa, karena Sri Bathara Kresna tidak dapat mengatasi masalah

sehingga dia meminta bantuan kepada para dewa di kayangan. Dapat diketahui meskipun dewa, tetap meminta bantuan kepada dewa lainnya apabila tidak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Nilai budi pekerti berupa sikap tolong-menolong ini tidak mengenal kasta, derajat maupun pangkat, karena siapapun harusnya tolong-menolong apabila melihat orang yang mengalami musibah.

- 4.2. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

Manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain baik dalam hal saling tolong menolong ataupun kerja sama lainnya. Pada hakekatnya manusia hidup berkelompok atau bersosial dan tidak dapat hidup secara individu.

Contoh nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang terdapat dalam *lampahan Kresna Duta* antara lain balas budi kepada sesama manusia, berterima kasih kepada sesama, cinta kasih antar sesama, melaksanakan kewajiban bersama, melaksanakan perintah, memberikan restu, memberikan hak orang lain, meminta pendapat, menerima pendapat, saling menghormati, mengingat kebaikan, rela berkorban, dan tolong-menolong. Nilai budi pekerti tersebut dijelaskan seperti berikut:

1. Saling menghormati

Saling menghormati wajib dilakukan kepada siapa pun yang dihadapi baik kepada musuh sekalipun. Sikap saling menghormati sudah

diajarkan oleh orang tua ketika masa kecil, contohnya apabila berhadapan dengan yang lebih tua harus menggunakan tata krama yang baik dan benar dari cara bertingkah maupun dari cara berbicara. Sikap saling menghormati juga terdapat dalam dialog *lampahan Kresna Duta* berikut ini.

“Dewi Kunti pamit dhateng ingkang putra sang Adipati, nulya bidhal kadherekaken Sri Bathara Kresna.“

Artinya : “Dewi Kunti berpamitan kepada sang putra Adipati, lalu berangkat bersama Sri Bathara Kresna.”

Indikator di atas menunjukan adanya sikap saling menghormati antara Dewi Kunti dengan Adipati. Meskipun Dewi Kunti seorang ibu, tetapi dia tetap menghormati anaknya sebagai Adipati sebelum pergi meninggalkan rumah Adipati bersama Sri Bathara Kresna.

2. Gotong-royong

Gotong-royong merupakan bentuk rasa kebersamaan dalam membantu seseorang yang mengalami musibah atau sejenisnya. Dibutuhkan gotong-royong karena musibah yang dihadapi terlalu berat untuk dihadapi sendiri atau secara individu, karena itu dibutuhkan kebersamaan dalam mengurai musibah tersebut. Gotong-royong tidak harus dilakukan di lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat karena gotong-royong dapat dilakukan disemua kalangan di sekolah, keluarga dan lain sebagainya, seperti dalam dialog pada *lampahan Kresna Duta* berikut.

“Kacariosaken Raden Wisanggeni lajeng tindak dhateng Wirata, Gada Inten kapasrahaken ingkang uwa Sri Bathara Kresna.“

Artinya : “Diceritakan Raden Wisanggeni perjalanan menuju ke dunia, Gada Inten diserahkan kepada paman Sri Bathara Kresna.”

Indikator di atas menerangkan bahwa dalam kesulitan apapun yang dihadapi oleh Sri Bathara Kresna pasti ada yang membantunya, seperti dalam peperangan melawan Bathara Kala, Raden Wisanggenni membantu Sri Bathara Kresna dengan menyerahkan Gada Inten untuk mengalahkan Bathara Kala. Terlihat bahwa sikap gotong-royong dalam menyelesaikan masalah diperlukan dalam mengatasi masalah tanpa melihat usia.

3. Menjaga kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal penting dalam lingkungan masyarakat, karena kebersamaan berperan penting dalam masyarakat. Menjaga kebersamaan sangat mudah ditemukan bukti nyatanya di lingkungan sekitar, seperti halnya bersih desa atau membantu keluarga yang sedang meninggal. Masyarakat akan menunjukkan kebersamaannya sebagai makhluk sosial, seperti dalam *lampahan Kresna Duta* terdapat dialog yang menunjukkan kebersamaan berikut ini.

“Raden Janaka ingkang katingal saweg nandhang sungkawa kahadhep prepat punakawan.”

Artinya : “Raden Janaka yang terlihat sedih bersama dengan para Punakawan.”

Diceritakan bahwa Raden Janaka yang terlihat sedih di depan Punawakan atau pengikutnya. Dapat kita mengerti bahwa apabila majikan sedih maka para pengikutnya juga akan ikut bersedih juga,

karena si pengikut atau abdi dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tuannya.

Indikator di atas menjelaskan tentang kebersamaan abdi kepada tuannya sangat dijaga dan terpelihara, sehingga tuannya selalu menganggap abdi tersebut mempunyai peranan yang multifungsi selain menjadi abdi, mereka juga menjadi tempat mencerahkan kesedihan dan sebagai tempat untuk mendapatkan pertimbangan dalam sebuah masalah. Seharusnya manusia dapat menjaga kebersamaannya satu sama lain agar terwujud suatu lingkungan yang harmonis seperti halnya Punakawan yang menghibur para majikannya.

4. Balas budi kepada sesama manusia

Budi pekerti antar umat manusia adalah saling membantu antar sesama yang membutuhkan. Terlebih lagi apabila kita mempunyai hutang budi pada seseorang yang wajib dikembalikan atau membala budi baiknya seperti yang pernah dilakukan orang lain, seperti dalam dialog *lampahan Kresna Duta* berikut ini.

“Tiyang tiga kalawau sampun natos kepotongan budi dhateng Pandhawa. Saking gunging panuwunipun duk ing uni sampun kawedal prasetyanipun.”

Artinya : “Ketiga orang tersebut sudah pernah berhutang budi kepada para Pandhawa, karena mereka sudah bertekad pada kemauamnya maka mereka harus menepati.”

Indikator tersebut menjelaskan bahwa ada tiga orang yang pernah hutang budi kepada Pandhawa, maka dari itu permintaanya adalah menjadi bukti kesetiaannya. Dalam arti bahwa ketiga orang yang pernah

mempunyai hutang budi kepada Pandhawa membalas budi baik Pandhawa dengan wujud sumpah setia kepada Pandhawa, itu sudah menjadi keinginan dan kemauan dari ketiga orang tersebut.

5. Berterima kasih kepada sesama

Berterima kasih merupakan sikap yang mulia, karena ungkapan ini dapat diucapkan sebagai bentuk menghargai seseorang, baik setelah mendapatkan sesuatu ataupun menolak sesuatu, sebagai contohnya dalam *lampahan Kresna Duta*.

“kula ngaturaken sanget agunging manuwun inggih sak gragap kula parang dene kapitados Eyang Prabu”.

Artinya : “Saya mengucapkan terima kasih sebesar besarnya, seketika saya paham dengan kepercayaan Eyang Prabu”.

Sri Kresna mengucapkan terima kasih atas wejangan yang diberikan oleh Eyang Prabu, Sri Kresna memahami apa yang menjadi keinginan dan perintah yang disampaikan oleh Eyang Prabu.

Indikator di atas menjelaskan bahwa menghargai pendapat dan perintah yang disampaikan oleh orang tua merupakan sebuah sikap mulia manusia yang perlu di jaga dan dilestarikan. Agar nantinya hubungan dan interaksi berdampak positif di lingkungan.

6. Melaksanakan kewajiban bersama

Melaksanakan kewajiban memang harus dilakukan, terutama kewajiban bersama. Kewajiban bersama memang harus dilaksanakan dan dikerjakan secara bersama-sama agar tercapai apa yang diharapkan. Kebersamaan dalam kewajiban memang sangat dibutuhkan untuk

menjaga suatu keutuhan dengan cara saling membantu satu sama lainnya.

Saling memberikan dorongan baik itu secara moral maupun material, seperti dalam *jejer kaping III ing pertapan* Soka Rambe diceritakan bahwa .

“Tiyang tiga kalawau sampun natos kepotangan budi dhateng Pandhawa. Saking gunging panuwunipun duk ing uni sampun wekdal prasetyanipun.”

Artinya : “Ketiga orang tersebut sudah pernah berhutang budi kepada para Pandhawa, karena mereka sudah bertekad pada kemauannya maka mereka harus menepati”

Dalam hal ini Bagawan Janadi, Bambang Rawan dan Resi Sagotra melaksanakan kewajiban mereka secara bersama-sama yaitu merelakan jiwa dan raganya sebagai tumbal bagi pihak Pandhawa.

Indikator di atas menjelaskan bahwa dalam perjanjian harusnya ditepati bagaimanapun caranya karena, janji adalah kewajiban yang wajib dijalankan.

7. Memohon restu

Memohon restu sangatlah penting terutama bagi orang-orang yang akan memperjuangkan atau mewujudkan keinginan. Sebelum melaksanakan sesuatu ataupun hendak bepergian pastinya restu dari seseorang sangat berpengaruh nantinya, karena restu merupakan doa yang dapat memperlancar apapun yang dilakukan nantinya.

“Nyuwun pangestu pamundute kula kaka prabu.”

Artinya : “Saya mohon restu dari kaka prabu”.

Indikator di atas menjelaskan bahwa Pandhawa meminta restu kepada Kaka Prabu (Kresna) sebagai rasa homat Puntadewa kepada Sri Kresna. Dalam hal ini menunjukan bahwa sikap hormat kepada orang yang lebih tua maupun sesama harus dijaga.

8. Meminta pendapat

Meminta pendapat merupakan sikap yang dapat menunjukkan bahwa diperlukannya musyawarah mufakat sebelum mengambil sebuah keputusan. Disini dapat melihat dan mendapat berbagai masukan sebelum mengambil keputusan.

“Ya mung kepriye angger putu prabu Puntadewa tumrap kersane putu prabu Ndwarawati apa putu prabu kepareng anyarujuki? “

Artinya : “Ya, bagaimana nak putu prabu Puntadewa dengan apa yang diinginkan putu prabu Ndwarawati apakah putu prabu menyetujui?”

Indikator di atas menjelaskan bagaimana keputusan Prabu Puntadewa yang diambilnya dalam meminta haknya kembali dari Kurawa. Apakah Prabu Puntadewa menyetujui pendapat dari Sri Kresna atau mempunyai pendapat lain. Dalam hal ini ketegasan Puntadewa diuji dalam menentukan keputusan dalam musyawarah mufakat.

9. Menerima pendapat

Sikap bijaksana terlihat ketika seseorang meminta sebuah pendapat dan bagaimana sikap menerima pendapat. Apapun yang disampaikan harusnya tetap berlapang dada dan menahan amarah, karena pada dasarnya berbeda pendapat dengan orang lain. Wajib

diingat bahwa apabila menerima pendapat dari orang lain harusnya diterima dengan lapang dada.

“Prabu Duryudana mundhut pramayogi dhateng para lenggah kados pundi sekecanipun.”

Artinya : “Prabu Duryudana meminta pendapat kepada para hadirin yang ada bagaimana langkah baiknya.”

Indikator di atas menjelaskan bahwa Prabu Duryudana atau raja dari pihak Kurawa juga meminta pendapat kepada para tamu yang hadir di kerajaannya untuk menentukan langkah yang baik. Permintaan pendapat mengenai langkah apa yang sebaiknya dilakukan bertujuan agar tidak terjadi kesalahan yang berdampak buruk kepada pihaknya sendiri.

10. Menghormati Orang tua dan Pinisepuh

Menghormati orang tua dan pinisepuh merupakan sikap wajib yang harus lakukan dan ditanamkan pada diri sendiri masing - masing. Saling menghormati tidak harus dilakukan kepada yang lebih tua saja tetapi kepada teman sebaya ataupun kepada anak yang lebih muda juga harus bersikap hormat. Agar sikap saling menghormati dapat terjaga dan tertanam dengan baik maka perlu dimulai dari diri sendiri, sehingga terjalinlah masyarakat yang positif dan harmonis.

“Kaka prabu sembah kula ing pengalihe kaka prabu.”

Artinya : “Kaka prabu sembah ku dalam pemikiran kaka prabu.”

Indikator di atas menunjukkan bahwa Prabu Yudhistira juga menghormati Kaka Prabu dengan cara meminta doa restu mereka. Meskipun Prabu Yudhistira seorang raja dia tidak menunjukkan sikap

semena-mena atau sikap sompong, tetapi menunjukkan sikap hormatnya kepada yang lainnya baik kepada sesama raja (mempunyai kedudukan sederajat), sesepuh (mempunyai kedudukan lebih tinggi atau dituakan) maupun kepada orang lain yang lebih muda misalnya adik-adiknya.

11. Balas Budi

Membalas budi seseorang merupakan salah satu sifat luhur manusia. Sikap ini berkaitan langsung dengan ingatan sadar dan hati nurani manusia yaitu mengingat dengan sengaja akan kebaikan orang lain yang telah diberikan kepada sesamanya. Sedangkan hati nurani mengingatkan akan kebaikannya dan mempunyai niat atau keinginan untuk membalaas kebaikan tersebut dengan cara kebaikan pula.

“Tiyang tiga kalawau sampun natos kepotongan budi dhateng Pandhawa. Saking gunging panuwunipun duk ing uni sampun wekdal prasetyanipun.”

Artinya : “Ketiga orang tersebut sudah pernah berhutang budi kepada para Pandhawa, karena mereka sudah bersumpah maka mereka harus menepati sumpahnya.“

Indikator di atas menjelaskan bahwa tiga orang yang pernah ditolong oleh Pandhawa masih mengingat kebaikannya. Rasa hutang budi kepada para Pandhawa menjadi alasan untuk membalaas kebaikan Pandhawa dengan cara mengucapkan janji setianya kepada Pandhawa karena telah diberikan pertolongan. Ketiga orang tersebut berjanji akan membela dan membantu Pandhawa nantinya jika perang Baratayuda dimulai.

12. Rela berkorban

Rela berkorban merupakan sifat yang menaungi hati manusia karena manusia akan menunjukkan seberapa besar kesetiaannya apabila manusia merasa bahwa pengorbanannya sepadan atau pantas dengan apa yang dia bela atau dipertahankan. Misalnya ketika kerajaan diserang oleh kerajaan lain maka prajurit akan menunjukkan kerelaannya untuk berkorban demi mempertahankan kerajaan yang dibelanya.

“Kula purun pejah, kula nglilakaken gesang kula pinangka dados tinamba jayaning Pandhawa kaka prabu.”

Artinya : “Saya berhendak mati, saya merelakan hidup saya hanya untuk bertambahnya kejayaan Pandawa kaka prabu.”

Indikator di atas menjelaskan bahwa berkorban hingga hidup dan matinya diperuntukan kejayaan Pandawa jika perang nanti. Pengorbanan kepada saudara yang pantas untuk dihormati oleh orang lain.

4.3. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Sikap manusia beraneka ragam jenisnya. Akan tetapi masih banyak manusia tersebut hanya memperdulikan hawa nafsu dunia winya saja tanpa memperdulikan rohaniah dari jiwanya masing-masing. Lebih baik apabila manusia dapat mengimbangi segala sesuatunya antara kebutuhan dunia wi dengan kebutuhan rohani/jiwanya.

Suwardi Endraswara menyatakan bahwa manusia hendaknya mawas diri yaitu dimana manusia mencoba memahami keadaan dirinya sejurus

jujurnya atau lebih dari sekedar mawas diri (*mulat sarira*), dimana manusia menemukan identitas yang terdalam sebagai pribadi (2006 :181).

Banyak hal yang dapat dilihat tentang contoh sikap manusia dengan dirinya sendiri. Karena sikap tersebut sudah tertanam sejak usia dini akan tetapi sikap tersebut luntur oleh lingkungan baru yang dapat menghilangkan sedikit demi sedikit sikap tersebut, dan sikap tersebut juga tertuang dalam *lampahan Kresna Duta*.

Berikut nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri:

1. Mengalah

Berprihatin adalah suatu tindakan manusia untuk mencapai suatu niat atau tujuan yang sangat dinginkannya, mengalah merupakan sebuah ritual manusia untuk menuju kemuliaan hidup yang menjadi keinginan setiap manusia. Dalam rekaman audio *lampahan Kresna Duta* terdapat dialog yang menunjukkan sikap mengalah manusia sebagai berikut.

“Mila menawi boten kaparingaken wetah, Prabu Judhistira inggih trimah nampi sepalihipun Negari Ngastina.”

Artinya : “Maka dari itu apabila tidak diberikan semuanya maka, Prabu Yudhistira tetap menerimanya meskipun hanya sebagian dari Negara Astina.”

Dialog tersebut menggambarkan bahwa apabila Negara Astina tidak diberikan sepenuhnya oleh Kurawa, Prabu Yudhistira akan menerima jika Negara Astina diberikan separuhnya saja oleh Kurawa demi utuhnya persaudaraan. Prabu Yudhistira mempunyai jiwa ksatria

yang patut diteladani karena Prabu Yudhistira berprihatin merelakan kerajaannya tetap akan diterimanya meskipun hanya sebagian saja.

2. Bersikap ikhlas

Ikhlas merupakan wujud kerelaan seseorang terhadap apa yang sedang dihadapinya atau pun diterimanya baik itu bersifat menyenangkan ataupun menyedihkan. Ikhlas juga merupakan sifat yang terpuji dan sulit untuk dilakukan oleh seseorang karena ikhlas berarti benar-benar merelakan tanpa ada perasaan menyesal saat memberikan sesuatu kepada orang lain, seperti dalam dialog berikut dalam *lampahan Kresna Duta*.

“Menawi boten kaparingaken wetah, Prabu Yudhistira inggih trimah nampi sepalihipun Negari Ngastina.“

Artinya : “Apabila tidak diberikan secara utuh, Prabu Yudhistira sanggup menerima meskipun hanya sebagian dari Negara Astina.”

Indikator di atas menjelaskan bahwa meskipun Prabu Yudhistira tidak mendapatkan semua haknya, dia tetap ikhlas dan menerima haknya meskipun hanya sebagian. Dapat terlihat bahwa Prabu Yudhistira bersikap ikhlas akan keadaan yang menimpanya.

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap yang sulit untuk diwujudkan dalam diri seseorang karena, harus siap menerima apapun konsekuensi yang sudah dilakukan kepada orang lain. Selain itu harus siap menerima semua resiko yang akan dihadapi nantinya. Ketika menghadapi suatu masalah dalam memenuhi apa yang sudah dijanjikan kepada orang lain, seperti dalam dialog berikut dalam *lampahan Kresna Duta*.

“kula ingkang sagah minangka dados pangarap Pandhawa prapting nagara Ngastina eyang prabu”.

Artinya : “Saya yang sanggup, apabila menjadi pengharapan Pandawa memperjuangkan negara Ngastina Eyang Prabu”

Indikator di atas menunjukan sikap bertanggung jawab pada apa yang sudah diucapkan. Sanggup menjadi suatu harapan merupakan sebuah tanggung jawab yang berat seperti yang dilakukan Sri Kresna menyanggupi akan menjadi harapan dalam memperjuangkan Negara Ngastina, seperti yang telah di katakana kepada Eyang Prabu.

4. Berhati - hati

Berhati - hati merupakan sifat manusiawi yang ada dalam diri manusia tersebut. Manusia hendaknya dapat mengendalikan amarahnya agar dapat saling menghormati dalam lingkungan atau masyarakat. Apabila amarah terus dibiarkan menguasai diri maka akibatnya akan fatal baik bagi orang lain maupun merugikan diri sendiri. Amarah dapat menjadi bumerang untuk diri sendiri, apabila dapat berhati - hati maka akan berdampak positif pada diri sendiri begitu juga sebaliknya, seperti yang terdapat dalam dialog pada *lampahan Kresna Duta* berikut ini.

“*Sri Kresna ngenam-enam penggalih, sampun ngantos kawekdal sabda ingkang klenlu ing ngarsanipun Prabu Kurupati mangke.*”

Artinya : “Sri Kresna harus berpikiran cermat, jangan sampai melakukan tindakan yang salah dihadapan Prabu Kurupati nantinya.”

Indikator di atas menunjukan Sri Kresna harus berusaha secermat mungkin dalam menyampaikan apa yang menjadi perintah untuk

menghindari hal yang tidak diinginkan ketika menghadap Prabu Kurupati.

5. Bersikap waspada

Waspada merupakan sikap yang menunjukkan siap siaga bila nantinya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sikap waspada sama halnya mengantisipasi ketika menghadapi seseorang yang kiranya sangat meragukan atau mempunyai niat buruk ketika melakukan sebuah musyawarah mufakat atau hal lainnya.

“Rehning Bathara Kresna punika kalangkung waspada.”

Artinya : “Karena Bathara Kresna ini selalu bersikap waspada”

Indikator di atas menerangkan ketika Sri Kresna berhadapan dengan Prabu Kurupati, agarnya slalu bersikap waspada mekipun Kurawa adalah saudara sendiri, pasti mempunyai rencana untuk mencelakai. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan agarnya Sri Kresna bersikap waspada dalam situasi apapun.

6. Pantang mundur

Pantang mundur atau tidak mudah menyerah merupakan sikap yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan. Selain itu juga dapat diterapkan dalam mendukung teman atau saudara yang sedang mengalami kesedihan yang berlarut atau putus asa dalam menghadapi kesusahan. Sikap pantang mundur dapat diberikan kepada orang yang menghadapi masalah atau sedang membutuhkan dukungan, misalnya memberikan motivasi untuk tetap semangat dan berjuang selama apa

yang dikehendakinya bersifat positif dan bermanfaat untuk orang lain, lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti yang terdapat dalam dialog pada *lampahan Kresna Duta* berikut ini.

“kula boten saged malik tingal dateng para kadang Pandhawa kaka prabu.”

Artinya : “Saya tidak bisa berbalik arah kepada para saudara Pandawa Kaka Prabu.”

Indikator di atas menunjukan meskipun dipaksa untuk membela saudara kandungnya Pandawa, Adipati Karna tetap tidak bergeming untuk mengurungkan niatnya untuk berperang melawan adiknya sendiri Janaka. Ini merupakan wujud pantang mundur yang ditunjukan Adipati Karna ketika diminta oleh Sri Kresna untuk membantu Pandawa.

7. Bersikap bijak

Bersikap bijak merupakan sikap yang harus benar lakukan tanpa memihak kepada yang lainnya. Bijaksana berarti harus benar - benar bisa mengambil langkah dan keputusan dengan benar tanpa merugikan orang lain serta tanpa memihak, seperti dialog pada *lampahan Kresna Duta* berikut.

“Namung nyuwun pangapunten kaka prabu kula boten saged minangkani panyuwunnipun kaka prabu.”

Artinya : “Hanya minta maaf kaka prabu, saya tidak bisa memenuhi permintaan kaka prabu.”

Indikator di atas menunjukan sikap bijak yang ditunjukan oleh Adipati Karna ketika tidak bisa mengabulkan atau menolak dengan

penuh rasa hormat permintan Kaka Prabu Ndawarawati yang meminta Adipati Karna untuk memihak kepada adik –adiknya Pandawa.

8. Mawas diri

Mawas diri merupakan sikap yang mencitrakan diri sendiri yang sebenarnya, maka dari itu diharuskan dapat mawas diri atau mengoreksi diri sendiri sebelum menilai atau mengoreksi orang lain. Memahami diri sendiri itu sulit, karena tidak bisa memahami diri sendiri. Manusia tidak dapat melihat tingkah diri sendiri maupun merasakan bahkan menyadari apa yang sedang diperbuat apakah itu benar atau salah, akan tetapi apabila mengoreksi orang lain itu mudah karena dapat memahaminya lewat tingkah laku dan perbuatanya, seperti dalam *lampahan Kresna Duta* berikut ini.

“kula bade budaya menggah supados kaluhuran Pandhawa kedah langgeng“.

Artinya : “Saya ingin membudidayakan supaya keluhuran Pandhawa bisa langgeng.”

Indikator di atas menunjukan sikap Adipati Karna meskipun berada dipihak lawan, tetapi mempunya niat yang baik yaitu berkeinginan membudidayakan sikap keluhuran yang ada pada Pandawa supaya bisa langgen dan terus menerus diajarkan dari generasi ke generasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budi pekerti pada *lampahan Kresna Duta* yang terdapat dalam *Serat Baratayudha* yaitu :

1. Nilai budi pekerti yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa) yaitu berdoa kepada tuhan Tuhan (Dewa) ketika hendak melakukan sesuatu, menerima kehendak-Nya ketika mendapat sesuatu yang diinginkan maupun yang kurang berkenan. Dengan cara-cara tersebut dapat mendekatkan diri manusia dengan Tuhan (Dewa) karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah bisa lepas dari Tuhannya (Dewa). Cinta kasih kepada umatnya juga ditunjukan ketika Tuhan (Dewa) menghendaki apa yang menjadi doa dan Tuhan (Dewa) juga memberikan pertolongan kepada umatnya melalui orang lain. Sifat belas kasihan Tuhan (Dewa) kepada manusia seperti wujud cinta kasih Tuhan (Dewa) kepada manusia dan meminta pertolongan kepada Tuhan (Dewa). Dalam hubungan manusia dengan Tuhan disamakan dengan Dewa, karena dalam konteks ceritanya berasal dari agama hindu yang terdapat tokoh-tokoh dewa.
2. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia yaitu menjaga kebersamaan, gotong-royong, saling menghormati, balas budi kepada sesama manusia, berterima kasih kepada sesama, melaksanakan kewajiban bersama, melaksanakan perintah, memberikan restu,

meminta pendapat, menerima pendapat, saling menghormati, mengingat kebaikan, dan rela berkorban. Alasan kuat dalam menjaga hubungan antara manusia dengan manusia adalah manusia merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memiliki ketergantungan dengan manusia lain.

3. Nilai budi pekerti yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu berprihatin, bersikap ikhlas, bertanggung jawab, memiliki tekad kuat, mengendalikan amarah, bersikap waspada, bersikap bijak, mawas diri dan pantang mundur. Musuh yang terbesar adalah diri sendiri sehingga ketika dapat mengendalikan diri maka akan hubungan yang harmonis .

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukan adanya nilai budi pekerti pada *lampahan Kresna Duta* dalam rekaman audio yang meliputi nilai budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan (Dewa), nilai budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia, dan nilai budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Nilai budi pekerti seharusnya ditanamkan kepada anak sejak usia dini dengan peran dan bimbingan orang tua, karena peran serta orang tua dan lingkungan dalam mendidik anak sangat penting dalam proses membimbing perilaku dan tingkah laku anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan orang tua atau pendidik sebagai suatu wahana dalam mendidik agar anak tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Anak juga harus dibekali dengan nilai budi pekerti sebagai pedoman hidup sehingga dapat menentukan tujuan hidupnya dan mempunyai jiwa yang kuat. Bercerita mengenai tokoh-

tokoh teladan seperti dalam pewayangan dapat membantu anak untuk menanamkan budi pekerti luhur.

C. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat bagi mahasiswa lain atau para peminat sastra untuk mengadakan penelitian sejenis secara lebih lanjut pada obyek kajian yang berbeda.

Guna mengantisipasi persoalan yang dialami oleh manusia, maka diharapkan *lampahan Kresna Duta* pada *Serat Baratayudha* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para siswa dan masyarakat pada umumnya sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu tuntunan atau pedoman dam bersikap dan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- A'raaf Fidiaz Pradana, Fajar. 2011. *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Serat Baratayuda*. FBS UNY.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- <http://google/download%20internet/Baratayuda%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm>, diakses pada tanggal 26 November 2013.
- <http://google/download%20internet/sumarjoko%20BARATAYUDA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20HINDUISME.htm>, diakses pada tanggal 26 November 2013.
- http://pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=107:pemahaman-nilai-filosofi-etika-dan-estetika-dalam-wayang&catid=66:makalah&Itemid=180, diakses pada tanggal 26 November 2013.
- <http://pepadijateng.com/search/s/sejarah+dan+perkembangan+wayang+kulit+purwa>, diakses pada tanggal 26 November 2013.
- http://www.jagadkejawen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=17&Itemid=28&lang=id, diakses pada tanggal 26 November 2013.
- Ladumei, D.P., 2013. *Budi Pekerti: Budaya Luhur Pembangun Bangsa*. Dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/17/budi-pekeriti-budaya-luhur-pembangun-bangsa-601340.html> diakses tanggal 28 November 2013.
- Prasetyo, A. 2011. *Pendidikan Nilai: Definisi Nilai Menurut Beberapa Tokoh*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh-399000.html>, diakses pada tanggal 27 November 2013.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Purwadi. 2007. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Sagio dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagarag Yogyakarta*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: CV.Cendrawasih
- Bastomi, Suwadji. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang : Dahara Prize
- Marwanto & Moehanto R. Budhi. 2000. *Apresiasi Wayang*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Zuhdi, Darmiyati. 1993. *Seri Metodologi Penelitian-Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

LAMPIRAN

Transliterasi Lampahan Kresna Duta.

Kaset 1

Eyang Prabu Maswapati ndangu ingkang kahadhep ingkang wonten palenggahan inggih menika Prabu Batara Kresna, Prabu Puntadewa, Raden Wrekodara, Raden Nakula saha Raden Sadewa. Saking palenggahan Eyang Prabu Ngedikan :

Eyang Prabu: "Paringono pangestu panjenengan ingsun ing sasona inggil ingkang kadhep ing ngarep para wayah wayah pandu putra, ingsun tindhak ingsun pirsani ingkang putra Kaka Prabu ing Ndwarawati ingkang tumrap ing Negara Wirata. E.e..putu putu prabu Sri Batara Kresna inggih ngangsu karaharjan putu prabu wonten ing nagari wirata kene nger, Prabu Kresna."

Sri Batara Kresna: "Kawula nuwun, nuwun inggih kanjeng Eyang Prabu dateng kadep wonten mriki amergo wonten Paduka Eyang Prabu, ngangsu wayah paduka ngaturaken pangabekti mugi kunjuk wonten ingsun dateng kanjeng Eyang Prabu kawula ingkang nuwun."

Eyang Prabu: "Iya,,iya putu wis tak tombo banget panarimane ingsun ing pangabekti para putu prabu wonten para panjenengan ingsun, pangestune eyang tampanno no putu."

Kaka Prabu Ndawarawati: "Kula nuwun inggih Eyang Prabu, kakagem tangan kekalih kapundut, mugi dodoso jimat paring panestunipun kanjeng eyang prabu kawula nuwun nuwun."

Prabu Puntadewa: "Kula nuwun nuwun Kaka Prabu, ingkang paduka mboten kentun ngaturaken pambegan pono krami prembagi mawantu wantu kunjuk wonten ing sahan pepajanipun Paduka Kaka Prabu ing Dwaraka."

Sri Batara Kresna: "Kawula nuwun inggih yayi adi kulup raharja sowan kula,ingkang manjing ing kasowanana wangsul ka atur pangastawa kula yayi."

Raden Nakula: "kula nuwun inggih kaka prabu, kakagem tangan kekalih kapundut, mugi dodoso jimat palih paring pangestuti saking panjenengan kaka prabu Dwarawati."

Raden Wrekodara: "Kresna kakang ku pada bagyo weting tresno Sri Kresna kakang ku."

Sri Batara Kresna: "Adi Wrekodara adi ku wus tak tampa panarimane pangestumu marang kakang, pangestu ku tampanana yayi."

Raden Wrekodara: "Ya tak tampa tangan loro, tak gegem dadio mustika muga'a dadi mulyane urip ku, pangestu kaka Sri Kresna kakang ku."

Raden Janaka: "Nadyan kula boten kentun Kaka Prabu, Sri Paduka Harjuna kentun ngaturaken sungkem mugi kunjuk ing kajan pepajannipun Sri Paduka Kaka Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Nadyan sek wis tak tampa banget panarima ku, pangestuku tampanana yayi."

Raden Janaka: "Kula nuwun sanget ing pamundut kula ing Kaka Prabu."

Raden Sadewa : " Kula inggih ngaturaken pangabekti kula Kaka Prabu".

Kaka Prabu Kresna: "Kyai Kembar Kamanikan wis tak tampa banget panarimane ingsung, pangestuku tampanono yayi."

Raden Sadewa : " Nyuwun pangetu pamundute kula kaka prabu."

Eyang Prabu Maswapati: "Putu prabu, kapan paduka ning putu prabu mring Negara Wirata iki, ibarat kaya katampa kahayune marang satemah ing negarane isine setinggil, natkala putu prabu durung prapta, ing pasowanane kebak pangyayah ingkang ing asale ndima, mung bisa tapa anggenipun kaki mung mikirake marang lelakonne kadhang-kadhang Pandhawa. Saumpama putu prabu ora rawuh mbok menawa ana wara krasaka Wirata saka Ndwarawati daya-daya hambondhongi marang jeneng putu prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Kula nuwun inggih Eyang Prabu, sak derenge sak sampunipun wayah paduka nyuwun pangapunten anggennipun kula sowan, namung saget kedah mernata dateng para narapraja ing Negara Ndwarawati lakung nuwun inggih. ingkang menika Eyang Prabu, katingal ing wigatos tumraping wayah ing Ndwarawati mugi kapringa eyang prabu daya-daya paring dawuh dumateng wayah ing Ndwaraka."

Eyang Prabu: "Ngono ya putu, tan ana ndak penggalih karo wira kadhang-kadhang pandhawa mung kajaba lekasing para kurawa ing tan netepi marang janjine duk nalika jaman sesukan dadu. Ing mangka nger, wekasaneing sesukan dadu lamun pandhawa ingkang kasoran Pandhawa kudu nglakonni urip ing katataning wana prapta suwene rolas taun namur laku suwene setaun. Nalika namur laku tanggane pada kewigitan pandhawa marang sandi payange para Kurawa, gelem ora gelem Pandhawa kudu nglakonni urip marang wadyaning alas wana prapta maneh mbaleni rolastaun suwene. Ing mangka putu prabu wis nekseni dewe, paripurna rolas taun dilakonni Pandhawa susah klawan kamulyan. Genep setaun para Pandhawa ngamul aku mapan marang memadyaning marang Negara Wirata. Nanging kena ngapa barang Pandhawa wis timbul klakon kurawa ngilaki dalanne ketitik, nalika semana wis ana duta pinangka pingalak Pandhawa, ora tahatah kang minang utusan mah ki Pandhawa ngutus pepundenne Pandhawa dewe yaiku: Ratu Kunthi Kalibraka. Wayah Kunthi sowan ing negara Ngastina, ning nyatane manut katrangan gagari tanpa karya, tanpa ngawa kasil kang nyeneng ake malah kapara dina iki, wayah ku Kunthi ora bali nyang Wirata manut katrangan wektu iki dimujib ing kasatrian pangrembahan, banjur mang kono kadangu ngutus duta ingkang kaping kapindho marang mara sepuhe buyut ku Puntadewa dewe ingkang sowan dewe marang Ngastina, narendreng tan kaya putu prabu pudhak cina ya putu Prabu Drupada. Tumeka negara ngastina kang wigati bakal nyuwun balining Negara Indraprastha, ning apa nyatane putu ku bali nyang wirata gowo dongeng sing mayit-mayiti, dongeng sing marakke kemropok ngajap nikia semana Prabu Drupada kaya-kaya ra dianggep uwong. Tumeka nyang Ngastina disia-sia dening Kurawa, digurak dikrukupi dening para Kurawa rahayune putu ku Drupada narendra wis iso ngendhalekne marang rasa napsune kundur marang Wirata gagar wigar uga tanpa kanjuk. Gegandengan rambah kapindo, mangka tan ana kabul kawicarane, ingsun tan netepake lamun tapa karo kurawa uga hangegeti Nagara Indraprastha kang wasanane Pandhawa. Wohing karampungan ingkang ngajak ingsun lan wadya bala saguh bakal ngukur kekuatan negara Ngastina, ing pangajab bakal tak luruki datan prayoga, apa ta warnane kok

nganti tumindhak mangkono, kaki mung ngrumangsani ngger. Umurku ora bakal bisa dawa yen ora bisa sinambung marang buyut-buyutku Pandu putra. Putu prabu nekseni dhewe, umpamane Pendhawa ora praja Wirata tak kira kaki ora bakal klakon lenggah ing pinangsana karana saka pakarti, murka ingkang katindakake salah patihing kaka lan ana rupa kencak apamaneh wiraga meluk. Rahayune Pandhawa ing negara Wirata pinangka utusane ingkang hakarya jagad ingkang nyambung marang yuswaku, memala Pandita Durna sabab kawekananing kadang Pandhawa. Saka bungahing atiku, Permadi dak ganjar anakku wadon Retna utari ing pangajab tak kon mundut garwa ananging gandeng panganggepe marang Utari dianggep kaya putrane dewe mula anak ku Utari mbanjur digathokake lan didaopake antuk si Abimanyu. Yen ngalakonni ingkang bisa ngugut pangrasane kaki gelem ora gelem kudu angruweti marang bebuyutku para Pandhawa abilepati marang Pandhawa mula banjur kaki ngrampungake kudu ndak ngluruki datan sayekta ing Negara Ngastina. Ning apa tundane ngger? Bola bali atur buyutku Puntadewa ngendika nglileh ake penggalih ingsun, ya babab para kekabaran kang tumandang marang buyutku Puntadewa, temah buyutku Puntadewa ngemutake marang kaki apa nganti gaya-gaya kaki bakal lumurup marang Negara Ngastina? Pandhawa kepingin Indraprasta ning aja nganti nganggo da pepecah getih wutah, iku pangadate Pandhawa inggih mengkono putu? Gegandenganipun ngrumangsani Pandhawa nduwei kusir inggih putu prabu ing Ndwarawati, ing wiwit mbiyen mula pangucap kang ngayomi marang Pandhawa ya meningsun para Pandu putra. Mula banget anggenipun kaki lan kadang wira Pandhawa ngentenni praptaning para putu prabu ing kinarah raketang melu klungsu-klungsu ya udu, ya bakal lakonni tindak pasrahke putu Prabu.”

Kaka Prabu Kresna: “Kawula nuwun nuwun eyang prabu, kurwa wadya waksana sampun kula tampi pangandikan paduka sumendhang boten karampit, saha kula ngaturaken sanget agunging manuwun inggih sak gragap kula parang dene kapitados Eyang Prabu, supados nderek urun-urun rembagipun perkawisipun para kadang ku Pandu putra. Anggenipun kepingin nguji wangslipun negari Indraprasta. Eyang prabu kula boten maidem dateng panggalahipun yayi adi Puntadewa, inggih kasadaranipun kula sampun boten mokal mawi sanget negarinipun sampun ngantos kalampahan banjur malih talupipun kadang piyambak Pandhawa tuwin Kurawa namung sabab kamukten ing Negara Indraprasta. Nuwun inggih eyang kula nderek manghayu bagya dateng keparengipun prabu Puntadewa ingkang kang ngarah krama nyangkutnyangkutaken anggenipun tumindak sampun ngatos mleset sak pethak anggenipun bade anetepi darmaning kaumaning, ingkang nyatanipun kadang Pandu putra sampun kaloka gandrung dateng raupaning. Eyang Prabu nadyan ngrambah sampun kaping kalih duta kadang Pandu putra, namung dawuning saking cara kina keparingen mekaten jangkepipun wonten tiga ingkang sinebat nuruti mengan tuwin mungkasi purwa, madya wasana menika jumbuh kalihan dumadi ning kang ginarba para tri purusa inggih menika pepu pepawekat. Wewegati tuwin nara budi gusti eyang prabu, mugi wong keparangpati Eyang Prabu mbok inggih dipun wontenaken duta ingkang pungkasan anggenepi bab petangan duta ingkang kaping tiga.”

Eyang Prabu: "Mengkono karepaning putu prabu supaya digenepi duta kaping telu."

Kaka Prabu Kresna: "Kawula nuwun nuwun inggih."

Eyang Prabu: "Ya, yendipetung tarah ya bener yen petungan kui ana telu lair, urep, mati. Esuk, awan, sore. Surup, tengah wengi, bangun. Ya, yen mangkono panggage ora mokal karep pa, apa kang dadi kekarepaning putu Prabu Ndwarawati. Ya mung kepriye angger putu Prabu Puntadewa tumrap kersane putu prabu Ndwarawati apa putu prabu kepareng anyarujuki?."

Prabu Puntadewa: "Kula sanget manghayu bagya dateng kepara kaka prabu ing Ndwarawati. Duh Kaka Prabu, lerep dawuhipun Eyang Prabu lugunipun Sri Paduka mboten pepengin nyuwun ing pasowanjan kagan sami kagan, sanget-sanget angenipun kula nyuwun sek wilataning angenipun Kaka Prabu Duyudana, namung kula nyuwun kepareng kuwon ana kapribaden ganjil. Menawi ngemuti Kaka Prabu Kurupati menika darah barat kang merbeda kula. Kula kinten Kaka Prabu Kurupati mboten bade anyelaki dateng janji ingkang kawedal."

Raden Wrekodara: "Nanging wis bola bali nalika kapan Kurawa anetepi janjine , yen panjenenge pada diirik-irik katon prapting Kurawa. Mbatak ana jalarnanne rumangsa entuk kamenangan nalika jaman susukan dadu. Da ngatase menang olehing dadu kok pangraupanne kaya menang perang, rumangsa bisa nukut marang mungsuhe, yen ana lebeting ati ku nyarujuki apa kang dadi kersane Eyang Prabu Wirata gandheng ketok ra kena dipaparake mestine kudu enggal diluruki prapting praja Ngastina nanging ya sabab Pandhawa kui sing tuwa sing mbarep kakang ku. Apik dulur papat manut apa karepe sing mbarep kakang ku."

Raden Janaka: "Kula nuwun inggih kaka prabu, Sri Paduka napa dipikados dumateng kawicaksaning Kaka Prabu ing Ndwarawati."

Eyang Prabu: "Gegandengan kabeh wis pada manut miturut apa kang dadi kekarepaning buyuting Ndwarawati, banjur prayoga sapa ingkang kinarya duta wekasan, duta mung kang praptining negara Ngastina."

Kaka Prabu Kresna: "Kula nuwun inggih eyang prabu, punapa bilih ayahan menika kula purun piyambak, kula ingkang sagah minangka dados pangarap Pandhawa prapting nagara Ngastina Eyang Prabu."

Eyang Prabu: "Tanyayah wanci pinuruh papag, lakune temah byar pajar angenipun ingsun kaki bareng kaki miyarsa kasagahan ingsun putu prabu saguh dadio pangarak Pandhawa marang prapting negara Ngastina pun kaki ora bakal tiba-tiba ngemuti putu prabu kamangka, putu prabu iku titising sangulaningsun manjulaning adil sakabehe satunggaling pangandika wes kaya tumane pesthi , yen pance mengkene kang dadi mobahing jagad, yen mengkene wujutting jangka kudu tak tindakake marang kabeh titah pangurip kang ana wadya pada. Putu prabu Punta ora wenang apa kang dadi panyauk lan panyuwune putu prabu ing Ndwarawati, prayoganing amung hanogyani apa kang dadi karepaning putu Ndawarawati ngger putu prabu Puntadewa."

Prabu Puntadewa: "Inggih Eyang Prabu, Kaka Prabu sanget ngaturaken agunging panuwun keparengipun Kaka Prabu dados pangawak Pandhawa, prapta Negara Ngastina diwangslaken Negari Indraprasta. Duh Kaka Prabu inggih namung paduka ingkang kula bagyaaken ugi kekarengan ngayomi dumateng para kadang Pandhawa. Sanget-sanget kula dumateng paduka Kaka Prabu, dadya anggеп

praptaning Negara Ngastina kula suwun ngantos dak-dakan, supadose pasulayan ing antawisipun Kurawa tuwin Pandhawa, kula nderek pambuka ngubyangaken widateng kawicaksanan paduka Kaka Prabu ing Ndwarawati .”

Kaka Prabu Kresna: “Kawula nuwun inggih ngaturaken panuwun yayi, dening sampun kepareng marang bab menika kula piyambak inkang bade angayahi nanging wayah paduka tartamtu mboten dipun dadosaken tumindak menapa-menapa menawi wonten papestu paduka Eyang Prabu wonten Wirata mriki.”

Eyang Prabu: “Ya ya ngger putu prabu ora kendhat kaki nuwun marang gusti hakarya jagad tak waosake zikir tengah wengi tak tahajudake ngger, muga lega anggenipun putu prabu bakal hangangkah marang manunggaling darah Barata lan darah Kuru bali ing Indraprasta aja nganti ndadak nganggo banten.”

Kaka Prabu Kresna: “ Kawula nuwun inggih yayah adi keparengaken daya-daya angenipun nyuwun pamit tmuli daya-daya bidal prapting Negara Ngastina dadosa boten menapa-menapa sampunne dados perkawis menika yayi.”

Prabu Puntadewa: “Kaka Prabu sembah kula ing pengalihe Kaka Prabu mugi tansah luluka lir ing sambikala angenni paduka manjing dateng Kaka Prabu Duryudana, lelabuhing sinten ingkang bade nderekaken dateng Kaka Prabu.”

Kaka Prabu Kresna :“Nuwun pangaputen kula yayi kula tanpa nderek sarana kula sampun mbebeten piyambak saking Ndwarawati inggih menika dhimas Setiyaki bade kula kanthi.”

Prabu Puntadewa: “Menapa bade ngersaaken titian pasegahan saking Wirata?.”

Kaka Prabu Kresna: “Cekap Kyai Jaladara minangka tumpakan kula yayi.”

Prabu Puntadewa: “Inggih ngaturaken panuwun Kaka Prabu, namung Sri Paduka titip sembah kula mugi katur dateng wo Prabu Drestarasta sungkem kula kekunjuk pepunden-pepuden ing Ngastina.”

Kaka Prabu Kresna: ”Inggih mangke kula bade aturaken yayi. Dara..”

Raden Wrekodara: “Apa..”

Kaka Prabu Kresna: “Pun kakang njaluk pamit.”

Raden Wrekodara: “Nyangoni samet nganti raha raja.”

Kaka Prabu Kresna: “Kowe titip apa?.”

Raden Wrekodara: “Ora apa-apa. Yen ana rembuk-rembuk coba gawe dharma.”

Kaka Prabu Kresna: ”Iya.”

Raden Wrekodara: ”Aku njaluk kanthi banget gandeng wis ana kahanan ora nyenengake kang tumiba marang paman Durpada, dak jaluk kanthi banget enggone Kresna kakangku prapting Negara Ngastina aja ngantri mbaleni kaya lelakone Durpada pamanku yen sakirane Kurawa wis katon suguh yekti kamukten Indraprasta, Kresna kakangku enggalo bali amarga baline Indraprasta tak cawisi gada rujak polo.”

Kaka Prabu Kresna: “Ya..ya..ya.. perkara kui diampet disik yayi entenono kakang bali.”

Raden Wrekodara: “Iya.. Yen nganti Kurawa gelem mbalekake praja Ngamarta mangsa bodo’ a tak pasrahake marang adi.”

Kaka Prabu Kresna: “Ya.. Ana rembuk apa meneh?.”

Raden Wrekodara: “Ora ana ya mung kui.”

Kaka Prabu Kresna: “ Dimas Arjuna.”

Raden Arjuna: “Kula nuwun dawuh Kaka Prabu.”

Kaka Prabu Kresna: " Pun kakang mundut budal dina iki yayi hangayahi dharma."
 Raden Arjuna: "Inggih ngaturaken tidak jengkaring kaka prabu Ndwarawati."
 Kaka Prabu Kresna: "Adi titip apa?."
 Raden Arjuna: "Nuwun inggih namung titip katur sakunduring saking negara Ngastina Kaka Prabu pinarak wonten pilengahan, mugi kasil pengalihipun mboyong kanjeng ibu kundhur dateng Wirata."
 Kaka Prabu Kresna: "Owedala adi budi umpama senajan ora meling pun kakang ora bakala ninggalake ibu Kunthi kalibrata bakalipun kakang sawetara bakal pinanangih datan ibu ratu ya yayi mengko kakang pinarak panglengahan bakal mboyong kang ibu kundhur marang Wirata."
 Raden Arjuna: "Kawula nuwun inggih ."
 Kaka Prabu Kresna: "Kajaba kui katur titip apa meneh yayi?."
 Raden Arjuna: "Sampun Kaka Prabu."
 Kaka Prabu Kresna: "Dieling-eling disik amarga mbok menawa pekaking nyang negara Ngastina ya mung kari sepisan iki lho di? Mula da enget-engeten apa titipan apa meneh ."
 Raden Arjuna: "Boten wonten ."
 Kaka Prabu Kresna: "Ora titip layang ."
 Raden Arjuna: "Boten, bade kula panggihi piyambak."
 Kaka Prabu Kresna: "O..yawis ya ya ya..sukur temuwa pikirmu yayi pancer mundak umur, mundak sempurna kudu sangsaya pinter ya di. Ngonon ya ngono, ning aja ngono."
 Raden Arjuna: "Nuwun inggih."
 Kaka Prabu Kresna: "Kembar pun kakang mundut pamit yayi."
 Raden Nakula lan Raden Sadewa: "Kula nuwun inggih yayi kula nderekaken Kaka Prabu."
 Kaka Prabu Kresna: "Eyang prabu amargi sampun paripurna para kadang, daya nyuwun pangestu enggal nyuwu pamit putu prabu menika."
 Eyang Prabu: "Pangestu ku pinarengan saking gusti hakarya jagad putu."

Kaset 2

Eyang Prabu: "Putu Prabu Puntadewa."
 Prabu Puntadewa: "Kulo wonten dawuh Eyang Prabu."
 Eyang Prabu: "Semono gonane putu Prabu Dwarawati ngatonake ngerah dharmane, wiwit ketemu kalawan buyute Pandhawa ngantri dino iki, ora katon luntur olehe ngayomi marang para buyute Pandhawa. Klakon nganti percaya, putu Prabu Dwaraka ingkang tindhak tartamtu bakal bisana karampungan ingkang bakal sida dadi pemareme ati. Putu sinambi ngenteni kondhore sangtutlagung mara ayo ngger putu prabu ndak kanthi mungkah marang pasengetan iki. Nyuwun marang gusti ingkang hakarya jagad, muga paringana rencana bali rahayu wonten ing Ndwarawati."
 Prabu Puntadewa: "Kawula nuwun inggih kula derekaken Eyang Prabu."
 Eyang Prabu: "Wrekodara."
 Raden Wrekodara: "Maswapati kakiku apa."
 Eyang Prabu: "Setiadi ikang wus angnraguk marang kawuruh tasawuf ora dumununge ati apa kang dadi panyuwun mu marang gusti bakal kaijen. Ayo nger

ndak kanthi manjing marang sanggar pamujan paringaken para kaki, ya nyuwun marang gusti ingkang hakarya jagad.”

Raden Wrekodara: ”Iya ayo tak derekake.”

Eyang Prabu: ”Semana uga janaka.”

Raden Arjuna: ”Nuwun inggih eyang prabu.”

Eyang Prabu: ”Sira kulup, ingkang wiwit biyen kulino topo ora dene ameh pamandu tan nyuwun dumateng gusti, ayo putu manjing marang pasengetan ugi.”

Raden Arjuna: ”Nuwun inggih eyang mangga kula derekaken eyang prabu.”

Eyang Prabu: ”Kembar.”

Raden Nakula lan Sadewa: ”Nuwun kula”, ”nuwun kula.”

Eyang Prabu: ”Wiwit bocah nganti tuwa sira satrio ingkang ora tau menceng saka garise kautaman, ora dene lamun ngujup marang dumateng pangeran, maka mangkono ngger kembar tak paring bebarengan munggah marang sanggar pamujan.”

Raden Nakula lan Sadewa: ”Inggih mangga kula derekaken Eyang Prabu”, ”manggakula derekaken Eyang Prabu.”

Eyang Prabu: ”Dene sira kulup Utara.”

Raden Utara ” inggih kawula nuwun dawuh dewaji.”

Raden Nakula lan Sadewa: ”Ngrumatana dene ingsung dewa agung untrapna datan tranggap, sira minangka wakiling sengkara wraka cipta ing wektu iki lagi tata durung wudar enggone tapa, utara printahna para wadya, kinan uyung-uyung pada anyengkuyung nguntrapake satlungagung prapting datan langgah.”

Raden Utara: ”Kawula nuknun ngestukaken dawuh, kapareng paduka nyuwun dawuh kula nyuwun pamit nyuwun pangestu kanu kang pada mara seba pun bapa bakal ngundurake lakon kawula nuwun nuknun nuwun inggih.”

Kanalika kaya mangkono, sampun paripurna pangandikanne anak prabu Maswapati, arep sotun dhuakedaton tumapak ing padha maweh kuncaraning sang katon.

Kaset 3

Raden Utara: ”Kawula nuwun, menika kakang mas Utara ingkang sampun miyosing pagelaran pinarak ing bangsal pengrawit, kang pangrawuhi paduka daya-daya nyuwun dawuh mengkah menapa wigatosing paman. Mugi kababara ing rayi kula pun praptampa kakang mas.”

Patih Lirdipa: ”Kawula nuknun nuwun inggih kula nyuwun dawuh gusti. Menapa wigatosing pacilakan keparenga kula aturi njara kalinganipun adipati ing kepatihan kula pun patih lir dika.”

Tumenggug: ”Eee.. Ihdalah ingkang abdi kula tumenggung ngaturaken helmine kang kaka kawula nuknun, her menika kaya minelam saka pangucap dados ulam srambahing daya ngih kula nungsung pekabaran, kula aturi yayi adi paring pametembunge kalihan kula tumenggung yudhawala kawula nuknun.”

Raden Utara: ”Adi mas Wratsangka, Patih Lirdipa lan Tumenggung.”

Raden Wratsangka: ”Kula nuwun dawuh.”

Patih Lirdipa: ”Nuwun kula.”

Tumenggung: ”Lha..Inggih nuwun dawuh kawula nuknun.”

Raden Utara: "Marmane setiadi dak kaparengake kakang ing pasowanen kang kajobo praptaning putu prabu Ndwarawati ingkang dadi pangarep-arepe para pepundhen lan para putuku Pandhawa. Marmane nganti-wanti putu Prabu Kresna karana, kaaturan ngudari marang karuwetan kang dadi reruweting para putuku Pandhawa ingkang bakal ngudi balining prapta Indraprasta iki ning dening para Kurawa nadyan kewetana duta kaping pindo ya iku Kunthi Kalibrata klawan Prabu sing gak liya ya Prabu Drupada paran ndene, kekarone gagarwigar tanpa karya mula ki mbanjur ana duta kang wekasan ingkang bakal minangkani dadi duta mung kajaba putu Prabu ing Ndwarawati kang kepareng ngalirani paptaning Negara Ngastina ingkang wigati mbok menawa bakal nanting kepiye karepe Prabu Durydana."

Raden Wratsangka: "Aduh kakang mas, kakang mas kula wastani menika ngepanjang wekdhah. Ing ngatasipun para Kurawa sampun kaku marang ingngatasipu ngadah watak candala boten pareng angugemi marang janjine ingkang sampun kawekta. Ingkang pramayogi kula boten langkung kula karebat koking mbalungake kakang mas."

Raden Utara: "Yayi, kakang lan setiadi ku mung dumunung marang putu ku para Pandhawa, ora ana kang wenang paring karampungan ya mung kajaba putuku para Pandhawa ingkang ngayahi, mangka yen karampungan kudu nganakake duta kang wekasan mituhu apa kang dadi karepanning putu Prabu ing Ndwarawati. Mula yayi setiadi lan kakang namung miturut ugumaning mengko kedadeanne."

Raden Wratsangka: "Kawula nuknu nuwu ninggih. Setiadinipun yayah Ndawarawati menapa sampun bidal wonten negara Ngastina?."

Raden Utara: "Ya ya yayi dian iki putu Prabu jengkar saka Negara Wirata."

Raden Wratsangka: "Lajeng sinten ingkang nderekaken jengkaring Kaka Prabu Batara Kresna?."

Raden Utara: "Putu Prabu ora bakal nggowo wadya bala, hamung cukup saka praja Ndwarawati dewe yaiku adi Setiyaki."

Raden Wratsangka: "Kawula nuknun nuwun inggih, menawi mekaten kula sawadya bala boten kepareng nderek prapta ing Negara Ngastina Dewaji?."

Raden Utara: "Ya yah kertaning kanjeng rama mung cukup nguntapake ning sanjabane rangkah patih."

Raden Wratsangka: "Kula nuknun nuwun inggih."

Tumenggung: "Wee ladah gela malah kula mangka sampun dangu kula ngajap kepengin gusti kula Pandhawa nyirmaaken angkarane jagad ingkang mapan ing Negara Ngastina."

Raden Utara: "Ya ya duh Tumenggung nanging kui ra kena diampah mengko kepiye sawise Prabu Kresna kundhur saka praja Ngastina."

Tumenggung: "Hakula nuknun nuwun inggih."

Rden Utara: "Ingkang mangkono yayi ingkang rayi dak tata budhal nguntapake jengkaring santulagung prapting dataning ranggah."

Raden Wratsangka: "Kula nuknun inggih mangga nderekaken."

Raden Utara: "Patih Lirdipa."

Patih Lirdipa: "Kula ingkang dawuh."

Raden Utara: "Enggal metua njaba, mrintahna bocah perangan pagelan paragenen gelak tandhang gagagela ora sawedi singa Negara."

Patih Lirdipa: "Kawula nuknun nuwun inggih."

Raden Utara: "Yen pada tapa nguntapake jengkaring putu prabu ing Ndwarawati."

Patih Lirdipa: "Kawula nuknun nuwun inggih."

Raden Utara: "Para enggal pisan dadi rong pantha barisan Wirata, ingkang pantha derekake datan rangkap sak perangan merga saraharjaning kraton".

Tumenggug: "Kula nuknun nuwun inggih."

Raden Utara: "Polahing bawana pokaling aba-bahing titianne para satriya, kreta kang tana turangga dewanja njagali pandu pethali aja kari."

Tumenggung: "Kawula nuknun nuwun inggih."

Raden Utara: "Ingkang wekasan napa papunaroban gendhe kaping telu pisan dhandan, pundho mlumpuk, kaping telune gada."

Patih Lirdipa: "Nyuwun madhal saking pasowaninan gusti."

Kakra Kethitkemurung: "Kapareng matur dateng gusti kula, sowan mboten ngudi wani ampun samat inggal dipun saegoing para wadya bala Wirata."

Raden Utara: "Ya ya Kakra Kethitkemurung, para patih irundisek ana wedananing laku."

Kakra Kethitkemurung: "Nuwun kepareng dawuhipun gusti."

Kaset 4

Raden Setiyaki: "Kula nuwun, menika Kaka Prabu ingkang merpeking patengahan kula. Duh Kaka Prabu daya-daya kula nuwun dawuh menggah kados pundhi wigatosing pareman kaparengan mbabari adimas kula Setiyaki."

Kaka Prabu Kresna: "Adi mas Suyudana."

Raden Setiyaki: "Nuwun inggih wonten dawuh."

Kaka Prabu Kresna: "Ora kang nyana lamun kamangsa tumekaning kakang wis dadi pangnganti-antine pepunden wirata lan kadang Pandhawa. Ingkang dadi wigatine yayi para kadang Pandhawa uga nguji balining negara Indraprasta lan sak wilayahe. Mangka nyatane wis rembahane nganti kaping pindo duta teka kadang Pandhawa, injen denawak-awaki bibi Kunti kalawan paman Drupada klawan ndene. Kekalongan gagar wigar tanpa karya kalawan kurawa."

Raden Setiyaki: "Kawula nuknun."

Kaka Prabu Kresna: "Meh wae kiluruggan marang praja Ngastina, nanging hawit baka menepin penggalih yayi adi Prabu Punta ora pingin baline praja Ngastina nganggo gada pecah getih wutah. Ingkang mangkono ing kakang mrayoga ake supaya dianakake duta ingkang wekasan jangkep marang pitungan purwa, madya, ya mungkasi. Lamun bisa sipating manungsa urep, lair klawan mati."

Raden Setiyaki: "Kawula nuknun nuwun inggih, lajengipun kadhos pundi?."

Kaka Prabu Kresna: "Tinampa pamrayoganing kakang, malah dina iki pun kakang wis saguh minangka dadi duta praptaning negara Ngastina."

Raden Setiyaki: "Menawi ngaturaken kados pundi?."

Kaka Prabu Kresna: "Yen pancen mangkono ngudi hanari kaka kang nderekake ning pun kakang matur, lamun pun kakang uga panderek dewe ya iku dimas Setiyaki. Ingkang mangkono yayi, tata yayi enggal tak kanthi prapting negara Ngastina, mung enggonmu nderekake wektu iki klawan padatan. Karanaken dak keparengake ngasta liring kuda Kyai Jaladara mung kajaba dimas Setiyaki."

Raden Setiyaki: "Kula minangka kusiripun?."

Kaka Prabu Kresna: "Iya."

Raden Setiyaki: "Duh Kaka Prabu, ngaturaken agunging sanget panuwun. Nembe menika tangan kula gesang dapuk dados kusir, kados menapa gembiraning manah kula bade ngusiri santutlagung anyepeng liring kuda sak lamaking kuda."

Kaka Prabu Kresna: "Pancen mengkono setiadi. Bisa ora kowe dadi kusir?."

Raden Setiyaki: "Nuwun inggih bade kula cobi, mangke kula kapitados pangestu paduka menawi kula saget bakal dados kusir, nyepeng liring kuda."

Kaka Prabu Kresna: "Ya sukur. Mara aku arep takon kusir ki kewajibanne ki apa?."

Raden Setiyaki: "Wonten tiga. Antarane nuwun inggih, ngereng rendeng, wudak dedak, makanni turangga."

Kaka Prabu Kresna: "Kuwi yen kusir lumrah. Yen kusir mukaduwa pance mangkono wajibe nanging, kui kusiring duta. Setiyaki duwe kawajiban sepisan nglakokake kreta kanthi bebecik, kaping pindo angayom9i kang niteh kreta njaga kaslametaning sing numpak, genep kaping telu nekakake marang papan kang tumuju kanthi rahayuning sambikala."

Raden Setiyaki: "Kawula nuknun nuwun inggih."

Kaka Prabu Kresna: "Kui kawajiban mu lan ngertia kreta Kyai Jaladara kairing jaran papat, kui kang kena kanggo titikan Setiyaki."

Raden Setitaki: "Liripun kadhos pundhi?."

Kaka Prabu Kresna: "Mara titenana lakune jaran mengko sing mbandhang sing luke apa, lamun lakune kuda sing mbandhang sing luke ireng iku mengko lambang bakal menep lelakon iki tegese pada trima ne sing antarane Pandhawa klawan Kurawa. Manala sing mbandhang kang luke kuning iku mengko lambang lelakon iki bakale ngambang durung ana karampungan. Lamun jaran kang mbandang kang luke putih mengko lambang yen prabu Duryudana anglilakake negara Ngamarta bali marang tangane para kadang Pandhawa, ewodene kudu eling Setiyaki lamun jaran kang mbandang luke kang abang ateges yekti bakal enggal dumadi jagad perang ndonya kang kaping papat kang kasebut prang Baratyudha Jayabinangun."

Raden Setiyaki: "Mangke rumiyen kaka prabu, kaka prabu paring dawuh dadi timbuling prang ndonya ingkang kaping sekawan. Perang ageng menika cacahipun wonten pinten?."

Kaka Prabu Kresna: "Miturut keterangan ana rolas, ning wujude ana papat".

Raden Setiyaki: "Antawisipun?."

Kaka Prabu Kresna: "Sepisan sinebut Pamuksa, kaping pindo Wudari Kutha, kaping telu Guntara yana lan kaping papat Baratyudha Jayabinangun. Pamuksa kui peranging swargi paman Pandu klawan prabu Krembaka. Nadyanta mung sawetara lehing ganda yudha nanging gandheng narendra ingkang gugur ing madyaning palagan iku kang jenenge prang gedhe."

Raden Setiyaki: "Inggih , kaping kalih wudari kutha?."

Kaka Prabu Kresna: "Dijaluki wong tuwa suka pianak mbesuk bakal ana perange anak lan wong tuwa kang wis lakon."

Raden Setiyaki: "Sampun kalampahan??"

Kaka Prabu Kresna: "Apa kowe ra kelingan, sedane kakang manjing Amubuma swargi. Perang kaping telu ya wis klakon, wujuding Guntarayana saka tembung

Guntur lan Yuwana yaiku yudhaning Narendra Manimantaka Prabu Wirata Kawaca tanding wiyata tanding klawan Pandita saka ing wadyaning pertapan kepratane Begawan Cipta Wengi. Pertapan Indrakila panggonane, duk nalika semana kaaturan marang Jawata nyirnaake marang prabu Wiyata kawaca uga wus klakon. Ya muga-muga sing wekasan iki, aja nganti kasembadan. lamun Prabu Duryudana mulung panggalihing Negara Ngamarta marang kadang Pandhawa.” Raden Setiyaki: ”Kawula nuknun nuwun inggih.”

Kaka Prabu Kresna: ”Yawis ndang ngadeka, ayo enggal nyedaki kreta Kyai Jaladara pun kakang kuwi bakal manjing masa bodoa pakusiran.”

Raden Setiyaki: ”Inggih mangga kula derekaken Kaka Prabu.”

Batara Narada: ”Wah ngger Kresna banter men lakune kreta ki kusire sapa iki?.”

Kaka Prabu Kresna: ”Kawula nuwun nuwun pukulun Narada.”

Batara Narada: ”Ya iya wa ngati-ati ya ngger nek ngusiri diendek kok malah arep nabrak. Ee ngger Kresna, mula enggal rundukna kreta ne ayo pada jagong ing ndaratan disik ana wigatine pukulun.”

Kaka Prabu Kresna: ”Inggih ngestuaken dawuh. Setiadi sudanen kretane.”

Raden Setiyaki: ”Inggih ngestuaken dawuh.”

Batara Narada: ”Ee..nger Kresna leren disik ulun kang mertapa marang kita Betara Narayana.”

Kaka Prabu Kresna: ”Kula nuwun pukulun Narada, pukulun Kanwa, pukulun Janaka saha pukulun Rama Parasu kula ngaturaken pangabekti.”

Batara Narada, Batara Kanwa, Batara Janaka saha Batara Rama Parasu: ”Ya ya ngger Kresna pukulun tampa”, ”Ya ya kulup kulun pertampa”, ”Ya ya ngger Kresna kulun tampa”, ”Ya Kresna wus tak tampa.”

Kaka Prabu Kresna: ”Nuwun inggih kagiat manah kula budi paduka pukulun nerteki anggenipun anith kreta. Wonten wigatos menapa pukulun?.”

Batara Narada: ”Ee..iya ya ngger keraya-raya lir netepi kita sing sejatine laku ciptaka saka Negara Wirata iki mau satemah hakarya gora-garaning payowan. Nanging kabeh kahiburan manghayu bagya marang manahing kulup, Kresna kang saguh dadi dutaning Pandhawa. Santutlagung dutane kang wekasan ing yekti bakal amanjing dateng Prabu Duryudana, ingkang mangkono ngger Kresna? Jawata wektu iki mung tekaning cangkriman embuh kepriye laku kita marang praja Ngastina mengkone. Apa kira-kira bakal dumadi jangkane jagad kang sinebut Baratayudha, klakon Baratayudha lelakonne mung gumantung marang laku kita prapta ing Ngastina iki mengko. Mula digandenging wigati keparenga kaki guru kulun datan pangajan kineksenni handa kitarerembungan klawan Prabu Duryudana ngger Kresna.”

Kaka Prabu Kresna: ”Inggih pukulun sesembahan kula amung cekap pukulun anggenipun kula badhe lampah pangandikan kalihan yayi Prabu Duryudana, mangka dereng sengara pamethuke pemanggihe kula pukulun langkung prayogi ayanan menika borongaken dateng paduka pukulun kemawon. Mugi kagiyat paduka menika pangawak Pandhawa paring dawuh dumateng ingkang yayi Duryudana pukulun.”

Batara Narada: ”Aja kaya mengkono yayi, ulun ora arep ngluruk pagawean kui ora. Wong Jawata kui pagaweanne wis akeh ngger, pukulun nang kene bakal kineksenni ora bakal cawe-cawe apa-apa, ora bakal melu ngrembug apa-apa mung

arep nonton thok wae ya nonton ya nekseni ngger. Iya lan we ngerti kita kang dadi pengawasing Pandhawa, ngelingi yen kita iku panjalmaning Batara Wisnu dewa kang kawenangan ngon kabahagian .“

Kaka Prabu Kresna: ”Nuwun inggih kula pitados pukulun, kula boten saget tumindhak menapa-menapa wong tanpa wonten panarima pangestu paduka pukulun.”

Batara Narada: ”Ya ya tampanen pangestu pukulun ya nger, muga-muga titis anggenipun ngendikan klawan Prabu Duryudana perlune nek titis ki ra prelu mbaleni meneh ngono lho ngger. Ya ya ngger Kresna pukulun bakal paring kanthi lega, muga bisa nandangake wektu iki bakal ketemu klawan Prabu Duryudana.”

Kaka Prabu Kresna: ”Nuwun inggih.”

Batara Narada: ”Uwis ya ngger, gegandengan ulun iku mudun saka kayowanán ki ya wis sawetara rada kesel, merga ulun ki wis arang-arang mabur sak iki ki mlaku nang khayangan ki wis rada lara ning enggon napas ki nger. Iki mengkono apa kira-kira ana keparengeng penggalih apa ulun bakal nunggal sak pakadonan klawan kulup Kresna.”

Kaka Prabu Kresna: ”Pukulun bade nunggil wonten ing rata kula. Nuwun sami pikulun sanes anggenan kula menika gedibal yayi adi Setiyaki.”

Batara Narada: ”Lha..iya ta..iki lak kretamu ta?.”

Kaka Prabu Kresna: ”Nuwun inggih, nanging kawenanganipun sampun datan pasrahaken dimas Setiyaki.”

Batara Narada: ”Wo..dadi mau ki sing nyetir Setiyaki ta?.”

Kaka Prabu Kresna: ”Nuwun inggih.”

Batara Narada: ”Wo..alah lha kok mblandang wae, wah sajake urung nduwe pergures wi, mlayu mblandang kayu ditumpuk ditabraki, ora ngerti ragate larang ki ra ngerti. Setiyaki, nega-nega mbok langgari ki karep mu kepiye? Nega gedene sak mono kok ra weruh. Mbesok meneh ki nek numpak ngati-ngati ya, balenana neh klakon.”

Raden Setiyaki: ”Kawula nuknun, nuyun pangapunten.”

Batara Narada: ”Iya datan ulun sak kadang bakal nunggal sakreta Setiyaki.”

Raden Setiyaki: ”Kula sumanggaaken paduka pukulun amargi kula namung dados kusir .”

Kaka Prabu Kresna: ”Inggih pukulun wos ipun kula nuwun inggih, nayogyani kepareng para paduka sakreta hingahing-bingah, mulyaning mulya, dening lampah wonten Jawata ingkang kinulya.”

Batara Narada: ”Wo..iya ya ngger ya mung aku njaluk kusire aja Setiyaki. Sak iki kowe dewe ae ngger, amarga aku mrada tentremyen sing ngusiri kowe dewe ngger. Nek Setiyaki ki wes wah aku ki mung deg-degan neng ati nek ngusiri rasido turu aku, nek Setiyaki dadi kusir ki wes wah piye iki, bubrah kabeh. Setiyaki.”

Kaka Prabu Kresna: ”Dina iki setiadi dak gentenipun kakang kang anyekeli kuda.”

Raden Setiyaki: ”Kawula nuknun, lajeng kula?.”

Kaka Prabu Kresna: ”Setiadi ana madyaning wurine kreta dadio kenek.“

Raden Setiyaki: ”Kula, kok kaplaranipun malah dados kawis menika kadhos pundhi?.”

Kaka Prabu Kresna: "Wis ta lakonana ."

Raden Setiyaki: "Inggih dawuh nderek."

Kaka Prabu Kresna: "Kowe ya ana mburi kui ngreksa marang kayowan, nadyan iseh enom tut wuri handayani."

Batara Narada: "Wis ayo ngger enggal ditreping maju alon marang madyaning Ngastina."

Kaka Prabu Kresna: "Mangga pukulun kula derekaken daya-daya pukulun."

Kaset 5

Prabu Duryudana: "Kula nuwun ingkang yayi, kanjen yayi wekdal kanda menawi eyang panembahan sampun widanget bilih samangke para kadang Pandhawa sampun nglampahaken duta malih, manut kataranganing kang pinangka pangawak duta pepunden kula ing Ndwarawati Kaka Prabu Sri Batara Kresna. Malah kala dhalu miturut katarangan ing sari woten ing pangombakan. Kawurunga wonten enjing menika boten kadayuha Kaka Prabu Kresna nuwun inggih badhe prapting hingga Ngastina mriki eyang, Eyang Panembahan."

Eyang Panembahan: "Ya ya kabeh karana putu, pu kaki uga widangetaken manawa dina iki putu Prabu Batara Kresna minangka pangawak Pandhawa anduta prapting praba Nagara Ngastina mestine bakal ketemu klawan putu prabu Duryudana."

Prabu Duryudana: "Keparenga yayah nyuwun dawuh kaki Eyang Panembahan, nenggah bade kadhos pundi penampi kula dateng praptanipun klawan prabu Kresna menika samangke."

Eyang Panembahan: "Putu, yen Putu Prabu kepareng midangetake aturing eyang bakal kandha. panyuwuning kaki marang Putu Prabu anggenipun hananggapi bakal praptaning Prabu Kresna iki mengko, aja nganti dipada kaya nalika jaman Putu Prabu nanggepi marang praptaning Narendrane Pancala Prabu Drupada ingkang uga dadi kang pangawak Pandhawa. Putu prabu pun kaki banget kurang karenan marang kluarganing para Kurawa ingkang katon dak siya marang Prabu Drupada, ing mangka kang bakal prapta ing ngersaning Putu Prabu iki mengko pangejo wantahing sangrahing kusuman Dewa kang hanjung juru kabahagian. Aja nganti cilik gedhening banjur dak siya marang Putu Prabu ing Ndwarawati, aja nganti wirang karengan penggalihing sinuwun Ndwarawati gedhene, sinia-sia dening para Kurawa ya putu. Punkaki wedi marang welaking jagad lan pun kaki ajrih marang kamorkaning Sang Hyang kang luwan wis ta tiwikrama. Ingkang mangkono putu, gegandengan wis rambah kaping pindo anggonne Pandhawa anduta mangka nyatane durung ana karampungan Kaka Putu Prabu kangwangune ana titik-titik Putu Prabu bakal nyepengi Negara Ngamarta sagegaraning. Yen ta mengkono lelakonne Putu Prabu apa arepe bakal nglingskapi marang janji kang wus sinebat, mangka nyatane Pandhawa uga wis nglakonni marang suratanning perjanjen. Mangka kaya ngapa susahing pikir para Pandhawa anggonne mikir titah kamulyan anggonne rolas taun ana madyane ing alas kang wiwaya. Lamur laku suwene setau ya wis dilakonni, mula dak jaluk Putu Prabu pepareng minangkani marang suratanning perjanjen kanti lila legawa masrahake kamukten marang pangareping Pandhawa dasar kui bebajra dewe. Malah ora mung iku ngger panyuwunne pun kaki, Pandhawa lilanana melu ngrasakake kamulyan tilaranne

kangatuanne ya iku prapting Negara Ngastina raketang sak pirane paringna marang Pandhawa kareben melu ngrasakake tinggalaning wong tuwane. Yen pancenna ngger manut wewaton ing praja nebutake yen dharma kui seda aku mada marang gumati maca. Atmajaning swargine Prabu Pandu dudu Kurawa nanging para Pandhawa, ewadene Pandhawa trima babad wanamarta Ngastina kanggo mukti putu Prabu Duryudana sakadang ya mung jroning mukti aja nganti lali marang kang muktiake. Putu panyuwunne ingkang kaki negara Ngastina aja nganti kanggo rebutan paperangan kui kaki kurang mrayogaake, saktemenne upama pun biyen kaki ki gelem jumeneng nata mestine Prabu Duryudana ora bakal lenggah ing wasana lan Pandhawa uga ora bakal nduwe pangarepan tumrap marang pangatuane. Sabab apa Ngastina iku biyen tilaranning pangatuaku ya ngger, tingalanning pepundhen ku pun apa ta sababing kaki mung moh mukti ingkang sepisan lelabuhing wong tuwa, ngaturake bekti kunjuk para pepundhen. Kaping pindo pun kaki nduwe pangajab muga dak turun marang darah Kuru uga darah Barata bisa mukti bebarengan, mangka Putu Prabu ingkang nerusake marang asmane darah Kuru tak suwun putu. Reksanen asmane darah Kuru uginen darah Barata aja kok ngasi pun kaki nyumurupi kahananing praja tilaranning wong tuwa mung kanggo ajang pasulayan. Mengkono putu kang dadiatur ku.”

Prabu Duryudana: “Inggih Eyang Panembahan mrahyaken Negara Ngastina dipun pasrahaken dateng Pandhawa, ugi sakabehaning Negara Ngastina diparingaken dateng Pandhawa.”

Eyang Panembahan: ”Mengkono kang dadi kersanipun kaki putu, penggalihing wening kanti penggalihing penggalih.”

Prabu Duryudana: ”Inggih ngaturaken panuwun. Rama Prabu ing Mandaraka.”

Prabu Salya: ”Nuwun kula ngger, boten kita namung tetrimah keparenga kula nuwun dawuh saking pepunden kula ing Mandaraka. Nuwun inggih mestinipun bapa boten wenang gadah atur wonten perkawis menika ngger, awit kularaup menika perkawisipun Pandhawa tuwin kadangipun Kurawa. Mangka kula menika namung sanes Pandhawa ugi sanes Kurawa kula menika tiyang Mandaraka, wonten mriki menika namung minangka dados tamu kula labuhi dateng anak mantu. Ewadene ingkang bapa kaparenga matur dateng pirembag perkawis menika, nuwun inggih. Ya rama prabu atur kula amung nayogyani menapa ingkang sampun kaaturan eyang kang wekdal kanda ngger. Mawanti-wanti dumateng anak prabu, mugi lila ing penggalih Nagara Ngamarta kaparengna wangslu dateng paduka Pandhawa. Tuwin boten Ngamarta kemawon Ngastina sawetahing kaparengaken dateng Pandhawa, boten ngrisak perangan menika boten sampun ngantos Negara menika dipu prail-prail dipunpantha-pantha menika kula kirang sarujuk. Sawetahing Negara Ngastina kaparingaken dateng paduka Pandhawa kanthi babar anggenipun eyang takanda kala wau ugi, pun eyang paring dawuh menawi lelakon kasebataken dharma, seda, atmaja ingkang ngantos dumateng nata, mangka rumiyin Ngatina menika rumiyin ingkang jumeneng nata merga yayi Pandu sampun sababipun anak Pandu ingkang kedah anggentosi keprabon Negara Ngastina. Anak prabu menika nuywun sewu, nyuwun ngampil dateng datan paduka Pandhawa ing ngatasing nyilih kok ora dibalek-balekke, ibarat kaya nemu gula banjur krasa legi kok dielek sarodhonge. Mengko banju melek barang kang melok kesusu malak sabab kesalak muluk, ngontenika kula

kurang prayogi ngger. Tiyang gesang menika menapa ta ngger ingkang dipun padhos. Menawi madhos dateng kapecahaning gesang namung, ingkang wigatos menika luhuring asma kok ngger, sampaun ngantos anak prabu daya-daya ngukut jenang namung kaparenga nguji dateng jeneng langkung rumiyin. Menawi anak prabu kapareng ngukut dateng asma pikantuk asma Oo..kamukten menika bade dumugi piyambak ngger menika saestu. Namung kasak wangslipun anak prabu menika ngugemi mangka sanes kagungan paduka piyambak agugeminipun boten ngantos dadi berkah, wah..meka kok nuwun sewu radi luput tatanipun ngger. Dedongakake tiyang sae kok kirang sae prayogi dateng paringan, inggih mekaten wak Prabu Duryudana sak Kurawane kok banjur ngenggon praba Ngastina kamangka dudu weke, kok ora eling. Inggih ngampil sak orane kelingan karo sing nyilehke, wah menika saru ngger asmanipu saru. Menawi anak Prabu kaparingaken Negara Ngastina tuwin Ngamarta bab perkawis menika nulya pun bapa ingkang kandhel boten menapa mbok menika boten kula ingkang nanggel ugeming paduka sabrayat. Sababipun kula menika ngrumaosi dados mara sepuh paduka dereng saget peparing menapa-menapa, menawi anak prabu kepareng mangsulaken Ngamarta tuwin Ngastia wonten Pandhawa ngger, Mandaraka kula aturi ngagem ngger. Mangga Mandaraka kula pasrahaken anak prabu sawetawising dak mawi ngengeh-ngengeh. Perkawis Burisrawa kalihan Wretwaka mantu kula, kula padhosaken papan piyambak. kula wantun ngaturaken kinorbanan awujud kamukten sabab nguningani datan anak-anak kula sami rukun Pandhawa kinten paduka menika kinten ngger lelampahing kang wuri ngantos dipun lajengaken ana ning mung pasulayan, menika kula kirang mrayogiaken ngger. Amargi Pandhawa menika taksih kadangipun paduka piyambak menika ngger.”

Prabu Duryudana: ”Inggih, matur nuwun prabaning ingkang rama ing Mandaraka. Bapa Durna, bapa Durna.”

Kaset 6

Pandhita Durna: ”Inggih ngaturaken dawuh anak prabu.”

Prabu Duryudana: ”Inggih kula nyuwun dawuhipun bapa inggih trima pamedaring sabda.”

Pandhita Durna: ”Oo..engger anak prabu anak prabu kula bade matur menapa ta ngger sampaun boten kirang sabdanipun ingkang eyang Mandaraka, ingkang sedaya nипун lembaring kang kautaman menawi kula kadamu kunjuk kula kok mrayogiaken sabdanipun ingkang eyang rama ing Madaraka ngger. Jumbuh kalihan ugeming kula dados guru, dados pujangga, dados dwiga kedah dateng marang siswanipun, kok nganti ora rukun marang kadange dewe ya ngger. Guru ki kudu isa ngrukunke marang murite, yen guru ra isa ngrukunke murite guru cap apa menika ngger. Namung menawi Prabu Kresna bumi Ngamarta tuwin Ngastina marang dateng kadang Pandhawa, ing mriku bade ngujudake manah manunggaling Pandhawa tuwin Kurawa ing mriku bakal nyembuh marang asmane bapa Sokalima ngger. Nuwun inggih menika ngger, mangga dipun paringaken sokor sedaya ingkang pundi kang dipun lilaake anggenipun maringaken. Menapa Pramankoci, menapa Gajahoya, Menapa kidul mergi ugi dipun paringaken ler mergi kagempaduka sakadang. Pun menawi kirang kang bapa sagah ngaturaken

Soka Lima, mangga kula aturi ngagem. Klakonipun anak prabu saged manunggal dateng sakadang paduka Pandhawa ngger. Katur samangke dak klintu atur kula ngger, inggih sampun kathah sabda tama kang prakanda ngger. Gunturaning sabda kang utami saking kaga rama Mandaraka.”

Prabu Duryudana: ”Inggih ngaturaken panuwun. Kaka Prabu, Kaka Prabu Basukarna kula nyuwun dawuh saking kaka prabu menggah kados pundi Kaka Prabu ing Ngawangga.”

Adipati Basukarna: ”Nyuwun agunging pangapunten bilih atur kula menika mangke benten kalihan para kadang sanesipun. Tuwin beda kalihan sabdanipun para pepunden ingkang sampun anggula wentah wau, nang nging tumraping kula yayi menika sampun gesang marang wananing kang sampun mardika. Inggih menika ingkaka kaka kengnging mangertos pemanggihing kal wau, sampun ngantos damel kisruhing rerebutaning bebrayan agung”.

Prabu Duryudana: ”Inggih lajeng kados pundi.”

Adipati Basukarna: ”Yayi prabu, menawi kula sanget boten nglilani paduka bade mangsulaken Nagara Ngamarta tuwin Ngastina menikadateng kadang Pandhawa. Purun boten purun Pandhawa kedah ngakenni bilih Ngamarta sampun dados kukupanning paduka Kaka Prabu Duryudana, nyatanipun para Pandhawa sampun kawon duk nalika nuwun inggih. Perkawin Pandhawa hanagih janji manjing wana sabab Pandhawa tiyang ingkang boten wewani, mendem dateng kautaman. Yayi prabu, Negari Ngamarta saged dateng wangsal dateng kautamanning Pandhawa menawi sampun tugel gulu kula. Yayi Prabu Duryudana paduka narendra agung ngayomi marang hanyokra para wadya, mandhaping para kawula jagad aneksenni bilih Ngastina menika kagunganning paduka. Boten prelu ndadak dadosing penggalih biyen ki duweke sapa, namun bukti snyatanipun sampun dadosa kangungane paduka Duryudana. Mila kados pundi kemawon saged anugemi pun dadosaken payung ing praja Ngastina menapa pangucap kula boten klampahan Pandhawa bade mraptung Negara Ngtastina tuwin Ngamarta. Ingkang menika yayi, kula suwun paduka sampun liring marang karaharjan sampun ngantos paduka gampil kablithuk teng bujuk manising ingkang nyatanipun ngemu witadaya. Yayi prabu, wekdal mangke kawontenan paduka pasemunan mangke aja dene kembang mawar, nanging dipun rubung kekayoningah. Wani gandani wujudipun, nanging gandeng rinubung dateng datan katuri, boten mokal yayi ngrembagaken kagem ingkang mawa wisa kala wau tartamtu bade angrisak gandaning saening ganda sekar mawar mau. Yayi Prabu paduka penggalih awit kina-makina boten wonten kok Pandhita wantun perang boten wonten, wiwit kina-makina Pandita menika ayahannipun nyuwunaken dumateng gusti ingkang hakarya jagad, babag tentreming penggalih kamulya ning boten mokal namung boten remen pasulayan boten sarujuk yen ta wonten paprangan ageng, uga kanti kang anetepi yayi. Boten wonten yayi kamukten dipu paringaken menika boten wonten, sampun ingkang wedari ta yayi gawengan boten sepintena wiyaripun mung bali kang karebat dipun rencangi dateng pungkasing ludiro.kok lajeng kamukten dipun parengaken, menika ngaya wara sanget. Atmajane boten lila menawi kamukten dipun paringaken tiyang sanes menapa malih anak mantu tartamtu ludira ing manahipun. Ngono yayi mawantu panyuwun kula kedahipun daos jajaki kanti jiwane kasatrian, yayi Prabu boten prelu ngiris dateng Pandhawa.

Nadyanta kadang Pandhawa menika kekendhit kuimangka saka Dewa kula tulak dateng Pandhawa, sepinten janjinipun kadang Puntadewa, umpamine dados prang ageng mung cekap yayi Prabu lenggah cipta kula ingkang sajak ngrenteng dateng wayahipun Pandhawa yayi Prabu. Boten namung para Pandhawa ingkang kula renteng pustakanipun, sinten kemawon ing tansah biyantu dateng Pandhawa neteping mungsuhipun Basukarna yayi.”

Prabu Salya: “Ya jagad Dewa Batara wis tak ati-ati dak ing nguni, aku ya wis ngrungmangsani ngger yen aku ki dadi dayuh. Wis tak welingake yen aku iki dudu Pandhawa dudu Kurawa ora melu nyampuri perkara iki, ning gandeng anak mantu njaluk kapercayaanku wudaring rembug ewodene kana sing nyamplok raiku. Anak prabu kula nyuwun rembag sekedik rumiyin ngger. Kepingin bade ngutahaken ingkang wonten lebeting manah kula ngger, awit yen boten kula untapaken dak mangke nindhak ludiro minggah nglempak mustaka malah jawah kula ngger, inggih taksih kemut kok ngger, kula boten tiyang mendhem, kula taksih enget. Matur nuwun inggih nyuwun pangapunten nggih ngger, kula nytingka sawetawis.”

Eyang Panembahan: ”Nyuwun pangapunten kaparenga kula panembahan nututi kangungan kalingan ing kawigatos sampun ngantos kebrebeggen dateng suwanten kula, anak prabu keparenga sabar ngger.”

Prabu Salya: ”Inggih ngih mangke kula yayah piyambak, kula menika sampun sepuh ngger dados menawi ngantos wonten rembag ingkang natoni dateng manah menika kok radi mrengguk manah kula ngger. He Karna, mantuku bocah bagus mantuku kanjeng tara. Tak kira jagad manjing ngregani yen pancer bocah kang akeh wicara pirembugan. Saking pintermu aku iki bisa ora ngerti, saking pintermu nganti maratua kok langkahi kurang krasa gegandeng tanganne. Basukarna lekasdakna ing pendapa Ngastina iki, negara kang agung pendapa kang wus katon kawuryan kang mangsa para-para manungsa prasast cilakaning dewa kang ngujawantah. Ketitik akeh lelenggahan ing jroning pendapa kalebu akehing gupala-gupala, we ngerti gupala? Gupala ki wreca. Akehing wreca kang kinajang mapan ing pendapa Ngastina, saka pintere sing gawe ora mantra-mantra ora yayah mring manungsa urip, yayah menungsa urip wreca sing ana keneki. Nanging jebul keneki ya ana wujude manungsa gede malah ngungkuli watu, ketoke uwong jebul mung ra duwe pikiran ra duwe nalar. Ora bisa nemoni maratua, aku ngerti karep mu sing tak anggep kawiwingas mau ya mung panembahan karo prabu Salya. Kok cethakake maneh karepe ngandhakake, ora ana kok araning wong sing kamukten ki ora nana. Wah Basukarna, aku ki wong tuwa kang duwe rasa pangrasa ora ndadak ndumuk jeneng ae aku wis krasa. Minangka aja langap-langap waton ngucap ngger Karna. Tembungku kang wus tak wedharake tuwuhan saka ati suci ku nganti iklasing lahir batin kanti lilane lila ora bakal leku anggondeli merga atiku jiwanne satria. Satria sejati kui ati lan kekarepe ki kudu nyawiji yen iya ya iya, yen ora ya ora dadi tumraping satria aja satria gadungan, aja kaya satria kang pangucape satia marang tumindake dudu satria buktine yen ana apa-apa tanpa isa nyambute gawe. Yen ana apa-apa durung bisa ngrampungi karya, kui satria kang ora tumekaning batinne. Ngatasing aku iki mung ngrukunke ing ngantara Pandhawa klawan Kurawa kena apa kowe banjur ngaranni dewe sing ora-ora. Duh ki ngatase ngutusanning Pandhawa kembang

mawar anak prabu Duryudana ing ngedatoni karya tumekaning kene. Haha sing mantaka rembugmu Karna, Karna luweh-luweh sesumbar ngluruki praja Ngamarta dadi panguasaning Prabu Duryudana. Kena Pandhawa balik waton ing glumundhung ing mustakamu jagad nekseni pamaklakon perang gede klakon tenan Karna klakon tenan. Sabab aku bisa nonton marang ing kahananmu sepira bandamu bisa tanding karo Pandhawa woo Karna, Karna. Yen pama kowe klakon adep-adepan klawan Pandhawa ibarat kaya asu adat tanding karo singo barong, singo baronge Pandhawa asune ki kowe ngerti. Wiwit biyen mula ra ana aranne sipating asu adat menang tanding klawan singo barong, kok banjur kumecap kowe duwe tembung saguh ngrrenteng sirahe Pandhawa waa gegedhen kui sumbarmu Karna, gegedhen. Aja nganti ngrrenteng sirahe Pandhawa kowe nyekel ndase gareng ae ora klakon kowe tak kandanni, lha kok waton nduwe tembung. Waah mbok aja rumangsa bisa, ning bisaa rumangsa. Nalika kapan kowe bisa menang tanding lek nglakonni, lakon apa jaman apa? Kowe bisa menangi lakon. Mangka ing jagad wis neksenni lampahing pirang-pirang labuhanning Pandhawa marang para Kurawa uger Ngastina sing madangake ayup-ayupe ya mung Pandhawa. Ngerti ora nalikane jaman geger Surya Kencana biyen prabu Surya Kencana ngluruk marang negara Ngastina sapa sing balikake? Ya mung Pandhawa. Geger ratu Gajah ing Ngastina sapa sing balik ake ya mung Pandhawa sing ngaku dadi senapati biyen ki raine ana ngendi? Kowe dadi senapati bisa lambemu ki diblenduk wektumu ning diabar tanpa lega ing karya, malah umpetan tanpa ing ngaton kewanen mu kaya mengkono kok ngaku satria Karna, Karna satria karandinan ki ya kaya kowe kui sasana tentrem kowe banjur nepuk-nepuk dada aku satria, aku satria. Tau labuh apa kowe ning praja Ngastina he? Kowe tau labuh apa ing negara Ngastina. Sing kok endelke ki apamu marang para Pandhawa ki? Apa kowe ngendelke gawan mu Kyai Kunta wijaya gaman saka Dewa kuwi nek ra mbegal ana dalan nekoleh gaman kui, iya? Tok kira aku ora ngerti iya? Lakon mu wis mudheng aku. Kowe arep ngetokake gegaman kang udu wajibmu wo.. Basukarna, Basukarna kok kebangeten nyampluk rai ku nyampar marang tindaking kuping ku aku iki maratuwa mu nek tok akonni, bojo mu ki anakku wedhok. Dadi mantu urong ngunjung apa-apa kok rembugke wis elek nyang maratuwa, nek jane tak angkah ya ja nganti maratuwa marang nyang mantu aja nganti yen bakal klakon. Mantuku akeh ora mung kowe dewe Prabu Baladewa ratu agung kondange kang bantenge pangastawa karo aku nembah, karo aku bekti ngerti yen ngepek anakku wedhok nang aku ki sungkem, basa. Narendra Ngastina Duryudana lan sakadang para Kurawa kabeh pada nembah marang aku, uga sungkem, uga wedhi. Bareng kowe Karna barang kowe ratu cilik ongklak-anglik ora duwe jajahan kok gumedhe ndasmu he, nglamah marang wong tuwa woo.. Karna, Karna anak ku wedhok kok pek aja we ra nglangkah pager ora bakal dak kekne tak kandanni. Tenan ngertio kaya ngene aku gela ning njroning ati ku, ora bisa mulyake marang wong tuwa malah ngremehke drajating wong tuwa kaya mengke. Karna... Ora usah dak nyebaring Pandhawa, sak iki lakonne diwalik wis lakonne ora mung karna mungsuh Pandhawa ora mung lakonne diwalik Basukarna mungsuh Prabu Salya wis ayo sak iki wae. Ambak rambutku wis nyambuijen, aku wis kempong jambul ora ngadek jejeg tumrap kuating gading ning nyamplok nganggo perkara ngeneki datan urunga.”

Prabu Duryudana: "Rama kula aturi kemut rama."

Prabu Salya: "Ngger anak prabu pareng emut ngger, keparenga ngretua dateng marang ingkang putra putu Prabu Duryudana ngger."

Prabu Duryudana: "Wa kaparih kemut sang Prabu rama kula aturi emut rama inggih wonten pasowanahan inggih rama."

Prabu Salya: "Inggih ngger inggih, nyuwun pangapunten ngger ngantos ngentenika ngger. Manga-mangga kula derekaken lengkah ngger kula sampun menep manah kula ngger."

Prabu Duryudana: "Inggih ngaturaken panuwun kanjeng rama. Kula nuwun Kaka Prabu, Kaka Prabu Sri Batara Kresna para paduka kula ngaturaken enggal karaharjan."

Kaka Prabu Kresna: "Kawula nuwun inggih yayi Prabu Duryudhana sampun kula tami kanti prembagi paduka yayi Prabu pangastawa kula katur."

Prabu Duryudana: "Sanget anggen kula ngundi, pukulun Narada, pukulun Kanwa, pukulun Janaka, lan pukulun Rama Parasu sinten kula kunjuk."

Batara Narada: "Ya ya ya Duryudana pukulun tampa kita ngestukake marang pangabektine ulun."

Batara Kanwa: "Ya ya Duryudana kulun tampa."

Batara Janaka " Ya ya ngger, Kurupati wis dak tampa."

Batara Rama Parasu: "Ya wis dak tampa ngger Duryudana."

Prabu Duryudana: "Kaka Prabu kula sampun widanget paduka sampun rawuh dateng Ngastina, saha kula sampun mangertos dene paduka bade dados pangawak saking kadang kula Pandhawa. Namung sa derengipun Kaka Prabu paring dawuh mangga keparenga kula aturi ngepeti asiling pasugatan kula ingkang sampun cemawis. Kaka Prabu boten namung sak pulukan wujud sekul, boten sak kolotan wujud unjukan mangga kaparenga angrepeti pasugatan kula Kaka Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Yayi prabu ngaturaken sanget agunging panuwun kanti utami, semanten anggenipun paduka manembrana wujud boga dumateng kengraka, kula dereng sowan mapakaken mapaning sasana andrawina. Namung yayi prabu nyuwun pangapunten nengkah wewaton ingkang utami nyebataken leh kula kengkenan boten pun keparenaken amboga menawi dereng ngaturaken wigatosipun ingkang kedah karana menika namung utusan. Yayi mangke sak sampunipun kaka menika kunjuk atur gampil kula petang pinanggih ing wingking."

Batara Narada: "Ya ya ngger aja daya-daya dahar disik ngger, aja daya-daya marga wewaton ki nebutake sipating rembugan ki ora pareng dahar kanti durung rembug dak wigatine sing dikongkon."

Prabu Salya: "Iya jagad Dewa Batara tansah sarujuk ing manah kula ngger, menawi paduka boten kepareng dahar pasugatan kula."

Kaka Prabu Kresna: "Yayi prabu, sowan kula mriki mugi kaparenga sampun dados penggalih Kresna ingkang sowan nanging kaanggepa menika Pandhawa ingkang sowan kawetah ingkang sowan dateng Prabu Duryudana, yayi Prabu boten kathah atur kula gandeng sampun kalih rambahan dutanipun para kadang Pandhawa ingkang sowan mriki pun nyatanipun datan tanpa karya. Manka namun sowan kula menika pun bade ngemutaken ingkang yayi Prabu, kaparenga paduka hamenuhi janji duk nalikane Putu Prabu kang dadi. Duk nalikaning kadang

Pandhawa sampun nglenggahi dateng wosing perjanjen nglampahi isi ning perjanjen mangka kalamahan kanti lulus saged tutug ngantos dumugi jumawahing weddal. Mula yayi gentos kula nyuwun dateng paduka kaparingaken netepi dateng kasagahan paduka mulihake negari Ngindraprsata sak jajahanipun sukur bade ingkang yayi Prabu maringaken sak perangan Negari Ngastina dumateng kadang kula Pandhawa yayi. Kula minangka duta ingkang wekasan inggih duta ingkang kaping tiga kantun ngentun yayi Prabu Duryudana kepareng maringaken menapa boten cekap menika atur kula mugia kaparingan wangslanan.”

Prabu Salya: ”Dipikir disik ngger, aja kesusu mundhak mengko keliru, becik dienengake pikire kepiye. Ingkang Kaka Ndawarawati paringe dawuh ora okeh-okeh cekap, cekak, kraos arep diparingake apa ora.yen diparingake piye, yen ora ya piye mung ulun senajan ya teka kene iki mung bakal neksenni marang ucaping ya Duryudana, kepriye ngger Kurupati.”

Eyang Panembahan: ”Putu Prabu Duryudana engeta marang sabdaning pun kaki marang kowe ya ngger, aja nganti tuwuh gardah ing ngantaruning Pandhawa klawan Kurawa, Kurupati mangka wangslana kanti jumbuh marang pamujanning kaki ya ngger .”

Kaset 7

Pandhita Durna: ”Peparinga dawuh ingkang ingkang wibawa ngger, paduka menika narendra kang dados pangayome para kawula.”

Batara Narada: ”Ya pancen bener kandane Durna kui Kuripati dawuhmu iki mengko bakal nentokake lampahing lelakon kang dak kon lakonni.”

Prabu Duryudana: ”Inggih Kaka Prabu, kula ngrumaosi sampundangu anggenipun kula kukupan marang labuhing ing Ngastina, sampun dangu anggenipun nedengi negara Ngamarta. Mangka sampun wancinipun kula kedah mbangun batos kula sampun ngantos tumindak ingkang ala ing kalampahan wontenipun kula tansah kadang inggal menika kaka prabu, kula kepingin sanget enggal manunggal dateng kadang kula Pandhawa jagad keparenga neksenni sampun cekap anggennipun kula kukup ing negara Ngastina saha Ngamarta kedah kula caosaken dening kadang kula Pandhawa.”

Batara Narada: ”Ee ladalah. Jagad aneksenni marang kocap mu kanti tua ati suci mu. Jawata neksenni marang kandamu negara Ngamarta tuwin Ngastina kok pasrahake marang Pandhawa, yen kaya mengkono kandhamu aku enggal matur dening Sang Hyang paring katuran yen Ngastina Ngamarta dak paringake marang Pandhawa. Kresna aku jaluk pamit yo Kanwa, Janaka, Rama Parasu inggal bali nyang khayang. Yen ing tembe ana apa-apane mangsa bodoa kui tansah dadi panguasaning Pandhawa ngger.”

Kaka Prabu Kresna: ”Leganing pangrasan merga paduka Duryudana maringake negara Ngamarta tuwin Ngastina marang Pandhawa inggih menikaingkang kula ajap yayi.”

Dewi Gendari: ”Kurupati, anakku ngger mung aku ora nyana lekakonmu ngger. Duryudana sira kulup kelingan marang lelakonning ibu, kaya ngapa nggonku nangis batin mung sabab nyumurupi lelakon urip ku, Kurupati, Kurupati timung dak ku darbe prasetya marang darbe anak-anak aku saka ja nganti gambuh nganti klawan anak Pandu, mung sabab saka rasa seserik ku dening Pandu ingkang

wanah-wanahing nyerik marang atiku. Wiwit kowe cilek tak gegala bisa diwasa, kowe tak kudhang-kudhang kang bisa mukti wibawa timbalaning denda kaya ngapa nggoku mbudi daya supaya ngastina potangan tartamtu nganti temurun mu. Nanging Kurupati, Kurupati dene kowe dak kena tak muktiake ngger Duryudana katitik enggal balekake negara Ngastina Ngamarta marang Pandhawa. Duryudana, Duryudana wis ora jumbuh marang kekudhanganne ibu ora paedaehe aku nunggonne kowe Kurupati. Kurupati, Kurupati kowe bakal bisa balekake Ngastina lan Ngamarta nanging kowe kudu nyumurupi gumlundunge sirahku iki.”

Prabu Duryudana: ”Ibu bade menapa ibu? Bade menapa.”

Dewi Gendari: ”Wis ora patut aku nyoroti sumuruping ting sulya yen kowe iseh ngeman marang nyawanipun ibu apa kowe bisa nuruti apa panjaluk ku?.”

Prabu Duryudana: ”Kadhos pundi kepareng paduka, kula bade minangkani ibu.”

Dewi Gendari: ”Panjalukku jabelen tembungmu ya nger.”

Prabu Duryudana: ”Jagad neksenana ibu kula saguh njabel menapa ingkang dados kocaping kula, waton ibu boten seda.”

Dewi Gendari: ”Yen mengkono enggal kandakno ibu nunggoni ngestoni apa kang dadi laku jantra mu ya ngger.”

Kaka Prabu Kresna: ”Yayi prabu Duryudana gandeng paduka sampun paring katrangan menawi Ngastina tuwin Ngamarta dak caosake marang Pandhawa, anggen nipun bade paring katur marang kadang Pandhawa ngudi kaparinga paduka tapak asma dateng kekancingan ingkang kula samatakaken menika yayi.”

Prabu Duryudana: ”Kaka prabu, nyuwun pangapunten anggen kula matur sagah ngaturaken Ngamarta tuwin Ngastina dateng Pandhawa kala wau namung bade ngenaki penggalihing para Dewa ingkang neksenni rembag kula, namung gandeng para Dewa sampun boten wonten nyuwun pangapunten kula jabel kasagahan kula, kula bade boten maringaken Negara marang Pandhawa.”

Kaka Prabu Kresna: ”Lho yayi Prabu, sabda braman raja lho yayi pangendikanne ratu boten kinging wola-wali.”

Prabu Duryudana: ”Menika sampun biasa inggih amung boten prelu, kok kaya ndek sapa kok diwenehke tok, kedah dipun cepengi. Bade kados pundi bade boten kula lilaaken Ngastina Ngamarta dak panguasane Prabu Duryudana. Pandhawa kenging minta negari angger sampun pecah dadane Duryudana.”

Kaka Prabu Kresna: ”Yayi imprabu duryudana kula namung ngemutaken dateng ingkang yayi kaparenga panjang nyuswa paduka menawi paduka nentremaken penggalihing paduka kanti srana pun wangslaken Negari Ngastina Tuwin negara Ngamarta.”

Prabu Duryudana: ”Kaka prabu kula menika narendra sanes lare alit bola bali dipeksa wis dikandakake ora bakal dak paringake yen dereng gumlundung sirahe Duryudana meksa nekad.”

Kaka Prabu Kresna: ”Kula ngentosi sak dateng lilihing paduka karana paduka paring linuwih ambaranning raosing napsu, menika adating sok kirang titis anggenipun ngendika tetep kula tengga.”

Prabu Salya: ”Jagad Dewa Batara, saya tuwa kok saya nyumuruping lelakon sing nyenengake. Wah Prabu Duryudana nemonni tamu kok karo lumah.”

Kaka Prabu Kresna: ”Paman Prabu.”

Prabu Salya: "Wah kula ngger, wah nyuwun pangapunten ngantos boten mbragekaken wilujeng ngger."

Kaka Prabu Kresna: "Inggih pangestu paduka paman. Paman prabu punapa sampun dadosing caranipun narendra Ngastina manggihi tamu kok kalih sesarean."

Prabu Salya: "Kula inggih gumun kok ngger, nanging ing ngen pirembagan wau ingkang selak njenengan ngger. Sampun selak nek liyane diapusi kena yen kula boten kok ngger. Anggennipun Prabu Duyudana wau ngunus pedang wau njenengan lak tiwikrama ta ngger, empun ngendikan boten lha wong kula pun ngertos kok ngger."

Kaka Prabu Kresna "Paman prabu gandeng sampun purna nyatanipun kuru pati sampun ngugemi negari boten wangslaken dateng Pandhawa keparenga kula nyuwun pamit kula bade wangsl dateng Wirata paman."

Prabu Salya: "Mangke rumiyen ngger, kula niki inggih dayuh kok dipamiti nika pripun. Malah kula inggih bade nyuwun pamit bade wangsl, sak derenge kula bade nyuwun presa ngger, kinten-kinten Bratayudha mangke siyos dados boten ngger."

Kaka Prabu Kresna: "Boten ngertos paman, dados Bratayudha mangke dados menapa boten anak prabu boten ngertos."

Prabu Salya: "Inggih sampun menawi mekaten, nuwun sewu ngger , upami Bratayudha dados kinten-kinten ingkang menag Pandhawa menapa Kurawa ngger."

Kaka Prabu Kresna: "Kula boten ngertos menika paman. Menika namung gusti ingkang mangertos samangke kados pundi keparengipun."

Kaset 8

Kacariosaken Kaka Prabu Sri Batara Kresna dipun rubut dening para Kurawa wonten ing kedaton palenggahan, lajeng Kaka Prabu Sri Batara Kresna tiwi Krawa dadosa yaksa.

Kaka Prabu Kresna: " Eee...para Kurawa waspadakna endi sing durung ngrayok enggal mrene, ora bisa nyirnakake Kurawa dudu Narendra Ndwarawati, semana anggone Kurawa kamenang klawan aku wani ngraca gaman watu Ndwarawati. Suntaken gaman mu ora bakal mbujokake kulitku, bola-bali sing dadi underaning perkara ya Negara Ngastina iki, kabeh nganti pada lali dalanning marang kautaman mara pada melik jan, sabab wurunga kamukten tiba waris pada waris, tegadang pada kadang saya bakal bubrah papananing jagad sabab akeh wong kang melik marang kalenggahan marang tinggalan dalaning kautaman. Timbnag jagad dibaki wong watak candala mangka underaning Nagara Ngastina luwih becil tak untal malang negara sak isine iki."

Batara Narada: "Ealah ngger Kresna elinga ngger, negara kok njor kakahi kaya ngono, negara sakisi arep tok emplok dadi siji, yen kowe nguntal negara iki sak isine kowe bakal bubarake prang Brantayudha ya ngger. Yen tumindak klewat dene wis takati-ati wibawane titah, ora ana titah kang sampurna iseh ketumpakan marang napsu jroning ati. Oo pukulun kula ngaturaken panuwun padu ngedaton dumaton dateng Kresna."

Batara Narada: "Eee setiyaki kowe ana ngendi di?."

Raden Burisrawa: "Anggepe apa kowe sapa ana ing setinggil methengkreng ana bak kreta, he kusir mudun mata mlarok ora didelok he sing rawuh iki sapa tanpa ngerti ing kasusilan liyane pada sesedokan lenggah nglestot ana lemah kok malah wani methengkreng ana nduwur bak kreta. Kusir mudun, elho malah penthelang-pentheleng ora ngerti yen pangeran teka ana kene he, aku ingkang ngreksa karaharjaning alun-alun, karaharjaning pagelaran munggahing setinggil. Ora mudhun tak larak."

Kaka Prabu Kresna: "Adi Setiyaki Prabu Kurupati ora bakal ngeculake negara Ngastina marang kadang Pandhawa."

Raden Setiyaki: "Dados Bratayudha dadi Bratayudha mati dening yayi."

Kaka Prabu Kresna: "Pun kakang saiki bakal boyong marang ratu ayo yayi adhi Setiyaki tak aturi nyusul marang Prabu Ngawangga."

Kaset 9

Eyang Begawan: "Kulup Irawan, pangestune eyang tampanana ngger Irawan."

Raden Irawan: "Nuwun inggih eyang mugi dadosa jimat pangripip pangestunipun kanjeng eyang."

Eyang Begawan: "Irawan sampun dangu anggenipun nilar praja Ngamarta lan wektu iki kang rama lan pepunden mu wis timbul ing praja Wirata, apa kulul wis sowan marang kang rama."

Raden Irawan: "Kawula nuwun inggih eyang selaminipun pepunden lenggah wonten Wirata ingkang wayah malah dereng sowan dateng pepunden, dereng ngabekti dateng kanjeng rama."

Eyang Begawan: "Ngger Irawan, sira kudu eling marang lamun sira ki dadi satria ning praja, kautamanne satria kang urip ana praja, aja lali tansah percaya marang gusti kang hakarya jagad lan darbea nduwe rasa ngormati marang sesamaning dumadi ingkang manembah marang gusti. Metu marang marganeting panguasa luhur lelakumu lan kapercayan dirasuk sowan-sowang. Lantansah ngajenana marang semanane titah miturut endek duwuring ingkang asor kaluhuring drajad uga tresna marang sesama, gunankno rasa tepe slira marang sapada, apa maneh ngger ngormatana marang bangsa liya. Ingkang mamrih marang karahayuan nadyanta sira katonne pada, beda-beda tinonton marang kadang liyane."

Raden Irawan: "Kawula nuwun inggih sabda nira kaluhuran kanjeng eyang inggih mugi ingkang yayah saged nindakake sedaya sabdanipun kanjeng eyang". Irawan, ing wektu iki para kadang mu Pandhawa bakal anggayuh balining negara Ngindraprasta sak wilayahe, gandeng negara mbutuhake nom-noman kaya sira kulup, kumpula marang kadang Pandhawa liyane melua labuh marang pepunden mu Pandhawa."

Raden Irawan: "Luguning wayah nyuwun pamit ing pangajab dateng negara Wirata, bade ngabekti marang pepunden tuwin kempal kalihan ingkang sampun wonten ing ngriku."

Eyang Begawan: "Ya ya pun kaki ora bakal nggondeli yen kaya mangkonokang dadi panyuwun mu Irawan, ora liwat pun kaki paring puji pangestu marang sira kulup muga sarwa kasembadan pangajaping sira kulup irawan."

Raden Irawan: "Kula nuwun inggih."

Kaset 10

Adipati Basukarna: "Kawula nuwun nuwun ingkang Kaka Ndawarawati kunjuk pangabekti kula, menapa Kaka datan sumusul dateng lampah kula."

Kaka Prabu Kresna: "Ya ya Kaka Prabu Karna, aja kurang pangapura anak Prabu."

Adipati Basukarna: "Wonten wigatosmenapa Kaka Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Ayo yayi mara kanti ka enggal mudun saka baking kreta luwih disik pun kakang bade ngendika lan siar."

Adipati Basukarna: "Nuwun inggih kula derekaken wa Prabu. Kawula nuwun nuwun Prabu, kula ngaturaken pangabekti marang mugi kunjuk marang kang Kaka Prabu ing Ndwarawati."

Kaka Prabu Kresna: "Ya ya yayi, yayi Basukarna wis tak tampa banget panarima ingsun, pangestuku tampanana."

Adipati Basukarna: "Matur nuwun sanget pamundute kula Kaka Prabu. Katingal gita-gita sajah mengku gati, kaparenga paduka nyuwun dawuh Kaka Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Yayi Prabu, lakune kakang iki kajaba mengku wigati uga nungsung pawartos pranata dene Prabu Karna kongsi pasamuang, mangka pasamuang durung ana ing gati yayi."

Adipati Basukarna: "Duh Kaka Prabu, jimat pepunden kula mugi didebih deduka Kaka Prabu mila ingkang rayi nganti perang trap sila, lolos tanpa pamit inggih lebet saking panjagi kula marang praptaninipun marang Prabu Duryudana. Ing pangajap jalanan saking kula Kaka Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Yayi Prabu Karna sejatine ning kakang wus mangertenni bab iku lan uga wis tanggap apa kang dadi karsa ning anak prabu, mung kakang nyuwun marang setiadi minangka dadi dutaning Pandhawa ngreripih marang Prabu Duryudana gagar wigar tanpa karya yayi.kang mangkono jangkaning jagad ngungguling prang Bratayudha Jayabinangun kuwi bakal kalaksanan, mula kang sak iki yayi, nadyanta iki mung ketemu ing marga pun kakang banget suka paring katrangan manawa yayi karna iku kadangipun kakang numoni kadang pambayun karo kakang Puntadewa. Ingkang mangkono yayi pun kakang mundut setiadi uga yayi Karna gelema kumpul marang wira kadang Pandhawa."

Adipati Basukarna: "Kula ngaturaken panuwun ambagi katrangan dateng kula, namung nyuwun pangapunten kaka prabu kula boten saged minangkani panyuwunnipun kaka prabu menawi kadawuhan kempal kalihan Pandhawa. Sabab menapa kula sayekti dados gegujenganning jagad, dene wonten satria malik tinggal marang mung jamine kamukten kang boten sepintenno ajinipun Kaka Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Mengko disik dak rasa pangandikan mu ki kurang titis, ngene ya dhi ngenmu kumpul karo Kurawa kang wis cetha nduwe watak budi kang angkara cidra, wulak walike karo Pandhawa kang netepi marang dharmaning satria."

Adipati Basukarna: "Kula nuwun inggih Kaka Prabu, nanging saking pamanggih kula prang menika lugunipun leres kalihan lepat boten wonten Kaka Prabu. Mangka Kaka Prabu liring paduka kula tansah abiyantu wonten ing kula, kula

bade budidaya menggah supados kaluhuran Pandhawa kedah lanngeng. Amargi kula boten saged malik tingal dateng para kadang Pandhawa kaka prabu.”

Kaka Prabu Kresna: ”Yayi Karna kok aku bingung midangetake pangandikan mu kok sajake ana sesandi kang kineker. Yayi Karna yen an bab pinigit ya mbok kepareng kawedarake marang ing kakang yayi, yen kakang bakal deduga nyimpen marang sesandine ksaka sesandining saking yayi Prabu ing Ngawangga.”

Adipati Basukarna: ”Mekaten paduka yayi Prabu inggih namung Kaka Prabu ingkang saged ngeker wigatos kula menawi wonten pirembagan kalawau namung kula ingkang dados urop-urop supados Bratayudha menika kalaksanan, amargi ingkang dados pengalih kula supados Kurawa menika inggak katumpes ing prang Bratayudha klawan Pandhawa ingkang nyata-nyata sampun nglenggahi kautaman, ingkang tumindakipun namung mitihu dumateng tupuanning guru sejati.”

Kaka Prabu Kresna: ”Yen mangkono yayi prabu madek senopati marang ing Pandhawa ingkang bade numpes akara murkaning kala wau ngger, jagad pun aneksenni sak dayaning yayi prabu kang kabeh haneksenni, lan nyatane pun ngampil pusaka peparinge jawata kang awujud anting-anting lan kere waja ingkang dumadi bareng karo laire kang yayi prabu Ngawangga.”

Adipati Basukarna: ”Kaka prabu, Kaka Prabu jagad aneksenni benjang tempuking prang Bratayudha kula nyuwun tanding kula kalihan kang yayi Janaka ingkang kula tresnani bilih pusaka menika yekti sampun boten wonten ing kula, sampun kula wangslaken dumateng Batara Indra amargi menapa. Kula purun pejah, kula nglilakken gesang kula pinangka dados tinamba jayaning Pandhawa Kaka Prabu.”

Kaka Prabu Kresna: ”Duh adhi ku, kakang wus kawedar marang ing prasetya mu, jagad Jawata aneksenni maring prasetya mu adhi.”

Adipati Basukarna: ”Menawi mekaten kula daya-daya nyuwun pamit, sugeng pinanggih malih benjing ing swarga langgeng Kaka Prabu.”

Dewi Kunthi: ”Anak Prabu ing Ndwarawati ingkang wus kundur marang pangremgan. Anak Prabu, rahastra mrang sowanne Anak Prabu.”

Kaka Prabu Kresna: ”Kula nuwun inggih bibi ratu, sampun kula tampi pangestu pembrage paduka bibi ratu. Pangabekti kula inggih kunjuk.”

Dewi Kunthi: ”Ya ya anak Prabu Kresna wis dak tampa pangestunipun bibi tampanana.”

Kaka Prabu Kresna: ”Inggih katur panuwun pangandikan kula bibi.”

Prabu Yama Widura: ”Pun bapa ngaturaken paring karaharjan ngger anak prabu.”

Kaka Prabu Kresna: ”Inggih paman sampun kula tampi paring pangandikanipun paman Yama Widura. Bekti kula paman.”

Prabu Yama Widura: ”Inggih sampun anggen kula tampi dadosa jimat ya ngger.”

Dewi Kunthi: ”Anak Prabu Kresna pun bibi daya-daya mundut katrangan paran pawartaning inggih anak Prabu tumekaning Negara Ngastina.”

Kaka Prabu Kresna: ”Bibi duk nalika semanten tegesipun gagar wigar tanpa karya karana prabu Duryudana puguh anggenipu ngegeki kamukten Ngastina tuwin Ngindraprasta sajajahanipun. Sedaya pirembagan wau tutur ketawur dados cethanipun, purun boten purun prang donya ingkang kaping sekawan menika bade dados inggih menika Baratayudha bibi.”

Dewi Kunthi: "Anak Prabu Kresna, pun bibi mitung sadurunge tangeh lamun menawa candalane Duryudana iku bisa lilih. Duryudana katerusan bakal ngumbar kamurkan. Anak prabu anak Prabu."

Kaka Prabu Kresna: "Kula dipun paring kaaturan saking para kadang-kadang pun bibi kaaturan kundhur dateng Wirata, awit nyatanipun para kadang Pandhawa menika boten bade mantep angayahi karji temempuhing Baratayudha yen tanpa pinundang paduka bibi ratu."

Dewi Kunthi: "Ya ya nger pun bibi bakal anuruti panyuwunne Pandhawa. Pun ibu bakal nunggal marang anak-anak Pandhawa uga bakal anyurupi bakal kaya ngapa kridane anakku bakal tumpas karya ngilangi angkarane candalaling jagad. Widura kakang mbok mundut pamit ya dhi."

Kaka Prabu Kresna: "Paman widura kula inggih nyuwun pamit paman."

Prabu Yama Widura: "Inggih ngger anak Prabu, kula inggih titi anak kula inggih ngger."

Kaka Prabu Kresna: "Mugi-mugi kula kuwawiya ngayomi dateng kadang kula Pandhawa."

Kaset 11

Eyang Prabu: "Kunti Kalibrata kang wus bali bebarengan klawan buyut ing Ndwarawati, Kunti pada raharja ngger."

Dewi Kunthi: "Kula nuwun inggih bade kapundut paring pembrage paduka Eyang Prabu, sungkem kula mugi kunjuk."

Eyang Prabu: "Ya ya wis dak tampa santutlagung winantu raharja."

Kaka Prabu Kresna: "Kula nuwun inggih eyang prabu sembah kula mugi kunjuk."

Eyang Prabu: "Ya wis dak tampa."

Prabu Puntadewa: "Kula ngaturake pangabekti ibu."

Dewi Kunthi: "Ya ya ngger Punta wis tak tampa ngger."

Prabu Puntadewan: "Kaka prabu sembah kula."

Kaka Prabu Kresna: "Inggih yayi aji sampun kula tampi."

Raden Wrekodara: "Kunti ibuku pangabektku."

Dewi Kunthi: "Ya ya ngger bungkus wis dak tampa."

Raden Wrekodara: "Jiteng kakangku ana becik."

Kaka Prabu Kresna: "Ya ya dimas Wrekodara wis tak tampa."

Raden Janaka: "Kanjeng ibu sembah kula."

Dewi Kunthi: "Anakku ngger janaka aku kangen karo kowe ya ngger, wis taktampa banget panarimaku pangestuku tampanana."

Raden Janaka: "Sanget ing pamundi kula, Kaka Prabu sembah kula."

Kaka Prabu Kresna: "Ya ya wis tak tampa dimas Janaka."

Raden Nakula lan Raden Sadewa: "Ibu, bekti kula ibu"..." Sembah kula ibu."

Dewi Kunthi: "Ya ya ngger kembar wis tak tampa anakku ngger."

Eyang Prabu: "Daya-daya santutlagung nyuwun pawartos anggonne prapting Negara Ngastina."

Kaka Prabu Kresna: "Inggih Eyang Prabu keparenga kula kunjuk, kula sampun sowan dateng Prabu Duryudana ingkang kala semana nedengipun wonten ing praptan agung. Kula ngaturaken menapa ingkang dados wigatosipun kula tanting yayi prabu Kurupati kepareng mangsulaken menapa boten. Anggenipun nyuwun

dawuh dumateng anak Prabu. Lajeng dipun penggalih sawetawis kalihan yayi Prabu Duryudana, lajeng Prabu Duryudana anglilaake Negara Ngastina tuwin Ngamarta marang Pandhawa.”

Eyang Prabu: ”Sajake lagi diayomi marang dewane, diwelingke marang pangeranne. Ora nyana kok mrucut saka gendhongan lput, takira-kira ora ngulungake lha kok malah mengkono kang dadi kocaping Duryudana. Nglilaake Ngastina lan Ngamarta dadi panguasane Pandhawa.”

Kaka Prabu Kresna: ”Namung ngawuningan eyang menika dereng kula lajengaken. Nalika samanten Hyang Narada sampun kepareng dawuh yen Ngamarta Ngastina kaastha dening para kadangt Pandhawa, sak kundhuripun saking kedaton medhal tembung kang nguciwaaken saking bibi Gendari menawi Ngastina Ngamarta menika boten tarimah dipun wangslaken dateng kadhang Pandhawa. Dawuhipun prabu Duryudana wonten wekdal mangke lampah kula gagar wigar tanpa karya sabab Kurawa sampun kepingin dadosing Baratayudha eyang prabu. Balining Nagara Ngastian Ngamarta kudu direwangi pungkasing ludira kaarah kanthi gumlundunge sirah tinebus marang banjiring mawis.”

Eyang Prabu: ”Pun siwun Wirata ingkang nyatanipun Kurawa boten mendane ing pamilih lunta boten pimendane pitutur luhur, namung ajab dumadosing Baratayudha.”

Kaka Prabu Kresna: ”Saderenge bidal ing pasanggrahan ing mapanne tegal Kuru sesarengan kula derekaken nyeyuwun dumateng Gusti kang hakarya jagad tansah nuntunna dateng kita sami hanjuk dateng karaharyan, rahayu wetahing para Pandhawa jalari langgengen kamardikan tuwin dumugining alam kalanggengan ingkang dipun idam-idamaken ingkang agung ing nuswantara, rahayu sesamiya nyuwun dateng Gusti.”

Tokoh dalam lakon pewayangan Kresna Duta oleh Dalang Ki Anom Suroto.

- a. Eyang Prabu Matswapati.
- b. Kaka Prabu Batara Kresna.
- c. Prabu Puntadewa.
- d. Raden Wrekodara.
- e. Raden Nakula.
- f. Raden Sadewa.
- g. Raden Utara.
- h. Raden Wratsangka.
- i. Pathi Lirdia.
- j. Tumenggung.
- k. Raden Setiyaki.
- l. Batara Narada.
- m. Batara Narayana.
- n. Batara Kanwa.
- o. Batara Janaka.
- p. Batara Rama Parasu.
- q. Prabu Duryudana.
- r. Prabu Brestarata.
- s. Dewi Kendari.
- t. EyangnBegawan.
- u. Raden Irawan.
- v. Dewi Kunthi.
- w. Prabu Yama Widura.
- x. Eyang Panembahan.
- y. Prabu Salya.
- z. Pandita Durna.
- aa. Adipati Basukarna.